

**PENGARUH LATAR BELAKANG PENDIDIKAN TERHADAP PRILAKU  
PEMILIH PEMULA PADA PILKADA KOTA SURABAYA TAHUN 2015  
(STUDI PADA MAHASISWA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA)**

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuludin dan Filsafat



Oleh:

**MOCH. RICO FIKI EFFENDI**  
**NIM : E04212031**

**JURUSAN FILSAFAT POLITIK ISLAM  
FAKULTAS USHULUDIN DAN FILSAFAT  
UNEVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : MOCH. RICO FIKI EFFENDI  
NIM : E04212031  
Jurusan : FILSAFAT POLITIK ISLAM

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 6 Februari 2017

Saya yang menyatakan,



Moch. Rico Fiki Effendi

NIM: E04212031

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

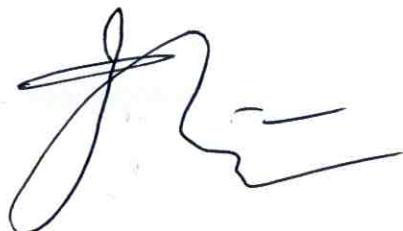
Nama : Moch Rico Fiki Effendi

NIM : E04212031

Program Studi : Filsafat Politik Islam

Yang berjudul **“Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Terhadap Perilaku Pemilih Pemula Pada Pilkada Kota Surabaya Tahun 2015 (Studi Pada Mahasiswa Uin Sunan Ampel Surabaya)”,** saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Filsafat Politik Islam.

Surabaya, 6 Februari 2017  
Pembimbing,



Dr. Abd. Chalik, M.Ag

NIP. 197306272000031002

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini oleh Moch. Rico Fiki Effendi telah dipertahankan di depan  
Tim Penguji Skripsi  
Surabaya, 16 Februari 2017

Mengesahkan,  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Tim Penguji :

Ketua  
  
Dr. Abdul Chalik, M.Ag  
Nip. 197306272000031002

Sekretaris,  
  
Laili Bariroh, M.Si  
Nip. 197711032009122002

Penguji I,  
  
Holilah, S.Ag, M.Si  
Nip. 197610182008012008

Penguji II,  
  
M. Anas Fakhruddin, S.Th.i, M.Si  
Nip. 198202102009011007



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Moch. Rico Firdaus Effendi  
NIM : E04212031  
Fakultas/Jurusan : USTULUDHIN / politik Islam  
E-mail address : ricoefini@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Disertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul : PENGARUH LATAR BELAKANG PENDIDIKAN TERHADAP PERILAKU PEMILIH PEMULA PADA PILKADA KOTA SURABAYA TAHUN 2015 ( STUDI PADA MAHASISWA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA )

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah sayaini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

( Moch. Rico Firdaus Effendi )  
namaterangdantandatangan

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR. ....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Definisi Operasional .....	12
F. Variabel Penelitian .....	15
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>18</b>
A. Tinjauan Pustaka .....	17
B. Penelitian Terdahulu .....	29
C. Kerangka Berpikir .....	30
D. Hipotesis .....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Waktu Dan Tempat Penelitian .....	33
C. Jenis Penelitian .....	34

D. Populasi, Sampel Dan Teknik Sampling .....	34
E. Data dan Sumber Data .....	37
F. Teknik Pengumpulan Data.....	38
G. Teknik Analisis Data .....	40
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	46
1. Sejarah UIN Sunan Ampel Surabaya .....	46
2. Visi UIN Sunan Ampel Surabaya .....	49
3. Misi UIN Sunan Ampel Surabaya .....	49
4. Tujuan .....	49
5. Organisasi dan Tata Kerja UIN Sunan Ampel Surabaya .....	50
B. Karakteristik Responden.....	53
C. Penyajian Daten dan Hipotesa .....	56
1. Diskripsi Jawaban Responden .....	56
2. Diskripsi Hasil Uji Validitas dan Reabilitas .....	57
3. Analisis Hasil Uji Tabulasi Silang.....	61
4. Pengujian Hipotesa .....	68
<b>BAB V PEMBAHASAN DAN DISKUSI HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>72</b>
A. Perilaku Pemilih Pemula .....	72
B. Perilaku Pemilih Pemula Mahasiswa UIN Sunan Ampel ..	73
C. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Terhadap Perilaku Pemilih Pemula .....	74
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>95</b>
A. Kesimpulan .....	95
B. Saran .....	96

## DAFTAR PUSTAKA

## DAFTAR TABEL

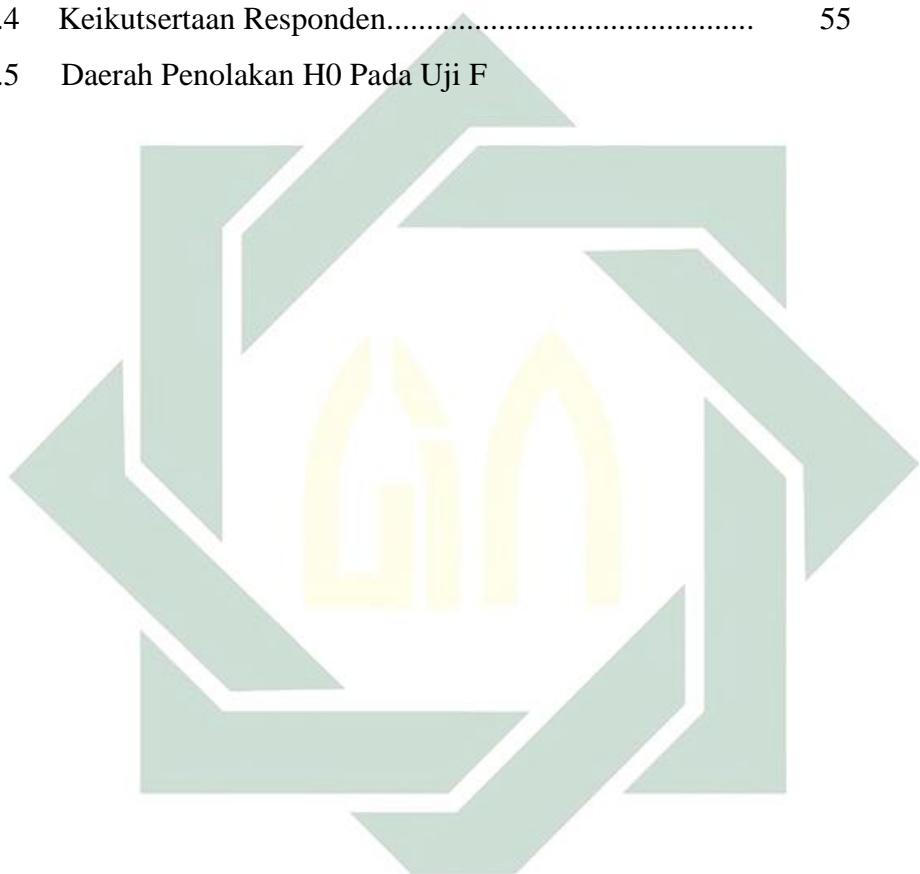
Halaman

Tabel 1.1	Data Pemilih Pemula Berdasar Jenis Kelamin .....	3
Tabel 1.2	Indikator Variabel .....	15
Tabel 3.1	Mahasiswa Pemilih Pemula UINSA .....	35
Tabel 4.1	Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Variabel Latar Belakang Pendidikan .....	56
Tabel 4.2	Distribusi Frekuensi Jawaban responden Variabel Perilaku Pemilih.....	57
Tabel 4.3	Hasil Uji Validitas Variabel Latar Belakang Pendidikan.....	58
Tabel 4.4	Hasil Uji Validitas Variabel Perilaku Pemilih.....	59
Tabel 4.5	Uji Reabilitas Variabel Latar Belakang Pendidikan ....	60
Tabel 4.6	Uji Reabilitas Variabel Perilaku Pemilih.....	61
Tabel 4.7	Latar Belakang Pendidikan Dengan Pemilih Rasional Ideal 1 .....	62
Tabel 4.8	Latar Belakang Pendidikan Dengan Pemilih Rasional Ideal 2 .....	62
Tabel 4.9	Latar Belakang Pendidikan Dengan Pemilih Emosional 1 .....	63
Tabel 4.10	Latar Belakang Pendidikan Dengan Pemilih Emosional 2 .....	63
Tabel 4.11	Latar Belakang Pendidikan Dengan Pemilih Struktural 1.....	64
Tabel 4.12	Latar Belakang Pendidikan Dengan Pemilih Struktural 2.....	65
Tabel 4.13	Latar Belakang Pendidikan Dengan Pemilih Transaksional 1 .....	64
Tabel 4.14	Latar Belakang Pendidikan Dengan Pemilih	

Transaksional 2 .....	66
Tabel 4.15 Latar Belakang Pendidikan Dengan Pemilih Apatis .....	66
Tabel 4.16 Latar Belakang Pendidikan Dengan Pemilih Spetator..	67
Tabel 4.17 Latar Belakang Pendidikan Dengan Pemilih Gladiator	68
Tabel 4.18 Hasil Perhitungan Uji Simutan (Uji F) .....	69
Tabel 4.19 Tabel Anova.....	69
Tabel 5.1 Hasil Penyebaran Angket.....	78

## DAFTAR GAMBAR

		<b>Halaman</b>
Gambar 2.1	Kerangka Berfikir .....	32
Gambar 4.1	Asal Sekolah Responden.....	53
Gambar 4.2	Umur Responden .....	54
Gambar 4.3	Jenis Kelamin.....	55
Gambar 4.4	Keikutsertaan Responden.....	55
Gambar 4.5	Daerah Penolakan $H_0$ Pada Uji F	



## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *“Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Terhadap Perilaku Pemilih Pemula Pada Pilkada Kota Surabaya Tahun 2015 (Studi Pada Mahasiswa Uin Sunan Ampel Surabaya)”*. Adapun rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah Bagaimana latar belakang pendidikan pemilih pemula mahasiswa S1 UINSA (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya) pada Pilkada Kota Surabaya Tahun 2015, Perilaku pemilih pemula mahasiswa S1 UINSA (Universitas Islam Negeri Surabaya pada Pilkada Kota Surabaya Tahun 2015. Seberapa besar pengaruh latar belakang pendidikan terhadap perilaku pemilih pemula mahasiswa UINSA (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya).

Penelitian ini bertujuan: pertama, Untuk mengetahui latar belakang pendidikan pemilih pemula mahasiswa S1 UINSA (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya) pada pilkada Kota Surabaya Tahun 2015. Kedua Untuk mengetahui latar belakang pemilih pemula mahasiswa S1 UINSA (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya). Ketiga, Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh latar belakang pendidikan terhadap perilaku pemilih pemula mahasiswa UINSA (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitian bersifat korelasional dan dianalisis menggunakan regresi sederhana. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 335 mahasiswa, yang diambil *secara random sampling*.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: angket dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan: Pertama: Secara keseluruhan variabel latar belakang pendidikan mempunyai hubungan dengan perilaku pemilih. Namun ada indikator perilaku pemilih yang tidak mempunyai hubungan dengan variabel latar belakang pendidikan yaitu indikator pemilih struktural. Kedua: Hasil Uji Simultan (Uji F) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara latar belakang pendidikan terhadap perilaku pemilih pada Pilkada Kota Surabaya Tahun 2015, dengan ditunjukkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 407,765 dan  $F_{tabel}$  1,16. Hasil lain menunjukkan nilai  $R^2$  sebesar 0,550 yang artinya variasi latar belakang pendidikan dengan perilaku pemula sebesar 55% dan sisanya dipengaruhi variabel lain.

Kata Kunci: Latar Belakang Pendidikan, Perilaku Pemilih, dan Pilkada Kota Surabaya 2015

V

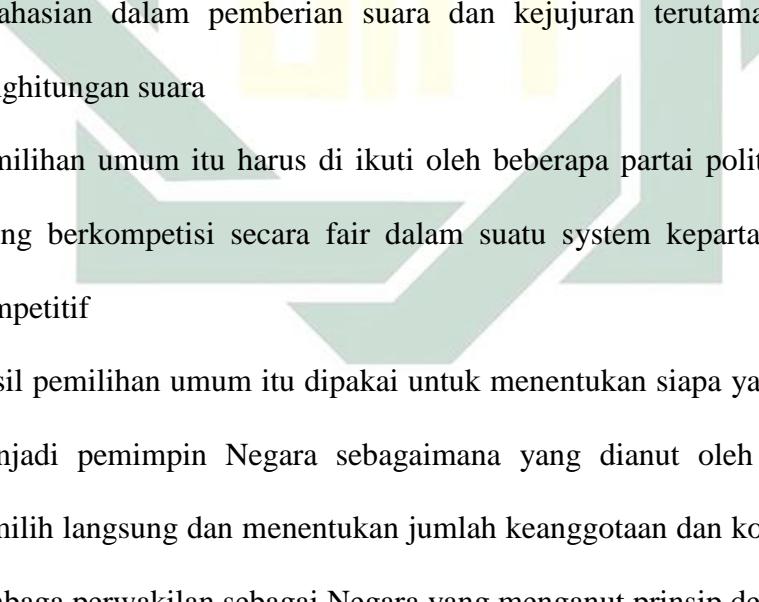
# BAB I

## PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pemilihan umum merupakan sebuah sarana perwujudan hak asasi politik rakyat yang penyelenggaranya telah diwajibkan di Negara Indonesia. Di Negara demokratis seperti Indonesia, pemilu berperan sebagai alat untuk memberikan kesempatan kepada rakyat agar ikut serta mempengaruhi kebijakan pemerintah dan sistem politik yang berlaku. Penyelenggaraan pemilu telah dilegitimasi oleh pemerintah Indonesia sebagai sarana demokrasi yang paling tepat diberlakukan di Indonesia.

Pemilu dikatakan demokratis apabila memenuhi syarat sebagai berikut;<sup>1</sup>

- 
  1. Pemilihan umum itu dalam pelaksanaannya harus menjamin kerahasiaan dalam pemberian suara dan kejujuran terutama dalam penghitungan suara
  2. Pemilihan umum itu harus diikuti oleh beberapa partai politik yang saling berkompetisi secara fair dalam suatu sistem kepartai yang kompetitif
  3. Hasil pemilihan umum itu dipakai untuk menentukan siapa yang akan menjadi pemimpin Negara sebagaimana yang dianut oleh Negara pemilih langsung dan menentukan jumlah keanggotaan dan komposisi lembaga perwakilan sebagai Negara yang menganut prinsip demokrasi tidak langsung atau demokrasi perwakilan.

<sup>1</sup> Antonius Sitepu. *System Politik Indonesia*. (Medan: Pustaka Bangsa Press, 2006), 138.

Dalam Pemilu, masyarakat yang ikut memilih dikatakan telah ikut berpartisipasi dalam proses politik. Kegiatan warga negara atau masyarakat secara serentak seperti dalam pemilu dan pemilihan kepala daerah (pilkada) disebut juga partisipasi kolektif yang bertujuan mempengaruhi penguasa.

Dalam pelaksanaan Pemilu maupun Pilkada langsung berpegang pada asas-asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil sehingga Pemilu maupun Pilkada langsung dapat menjadi suatu sistem rekrutmen pejabat politik yang dapat memenuhi parameter demokrasi. Hal demikian juga berdampak dalam proses pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah seperti yang diamanatkan UU NO. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Dalam undang-undang tersebut menyatakan bahwa proses pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah dilakukan secara langsung sebagaimana proses pemilihan Presiden dalam Pemilu Tahun 2004 yang lalu, sehingga tingkat keterlibatan publik dalam proses politik kenegaraan semakin lengkap.<sup>2</sup>

Hal ini berlanjut ke pemilihan kepala daerah secara langsung yang mulai dilaksanakan pada Tahun 2005. Ini menjadi sebuah trobosan baru dalam perpolitikan Indonesia karena sejak masa pemerintahan kolonial sampai orde baru kadaulatan rakyat dalam pilkada dimonopoli oleh elite politik karena rakyat tidak dapat memilih kepala daerah secara langsung. Elite pusat dan daerah mempermainkan kadaulatan rakyat tersebut untuk kepentingan jangka

<sup>2</sup> Undang-undang No. 32 Tahun 2004

pendek, yang diindikasikan dengan maraknya praktik pesekongkolan dan nepotisme.<sup>3</sup>

Dari berbagai pagelaran pilkada yang dilaksanakan secara serentak ada yang menarik bawasnya terdapat pemilih golongan putih alias (golput) yakni pemilih golput ini didominasi oleh pemilih pemula termasuk mahasiswa. Berikut data pemilih pemula Pulau Jawa Tahun 2015 berdasar jenis kelamin.

Tabel 1.1

## Data Pemilih Pemula Berdasarkan Jenis Kelamin

Provinsi	Laki-laki	Perempuan	Total (%)
Jawa Barat	105.297	103.958	209.255 (1,75)
Jawa Tengah	149.464	147.603	297.067 (1,91)
Jawa Timur	143.007	141.032	284.039 (1,50)

Sumber: data.kpu.go.id/dps 2015 diakses 12 Desember 2016

Berdasarkan hasil quick count (hitung cepat) di sejumlah daerah, ditemukan angka golput yang masih tinggi. Di Malang, Jawa Timur (Jatim), hasil hitung cepat Lingkaran Survei Indonesia (LSI) Denny JA mencatat partisipasi pemilih hanya 57,6% atau golput mencapai 42,4%. Angka yang kurang lebih sama juga terjadi di Pilkada Kediri, Jatim, dengan partisipasi pemilih hanya 56,3%. Namun angka golput ini baru didasarkan hasil survei sejumlah lembaga. KPU pusat sebelumnya memasang target partisipasi pemilih sebesar 77,5%. Salah satu faktor yang dianggap menjadi penyebab rendahnya partisipasi pemilih adalah kurangnya sosialisasi dan tidak efektifnya model kampanye yang dikelola Komisi Pemilihan Umum (KPU).

<sup>3</sup> Ibid. hal 33

Direktur Eksekutif Citra Komunikasi LSI Denny JA, Toto Izzul Fattah, mengatakan fakta di lapangan memang menunjukkan antusiasme warga yang rendah bila dibandingkan dengan pilkada-pilkada sebelumnya. Dia mencontohkan, sebelumnya banyak warga yang terlibat kegiatan pilkada, misalnya dalam pembuatan baliho, stiker, dan alat peraga lainnya. Sementara pada pilkada kali ini alat peraga kampanye dikelola KPU dan jumlah yang terpasang sangat dibatasi.<sup>4</sup>

Tingginya angka golput pada pemungutan suara saat pemilihan umum sudah mulai menyebar dibeberapa daerah di Indonesia, salah satunya Jawa Timur. Ironisnya, berdasarkan survei terbaru di Jatim, mereka yang Golput justru dari pemilih pemula. Dari total Daftar Pemilih Tetap (DPT) Pemilu Tahun 2014 di Jatim sejumlah 30.545.935 orang, angka Golput diprediksi di atas 35%. Selain tak percaya lagi pada janji-janji politikus atau calon anggota legislatif (Caleg), mereka juga minim pengetahuan soal teknis pelaksanaan Pemilu. Sementara berkaca dari Pemilihan Gubernur (Pilgub) Jatim Tahun 2013 lalu, angka Golput di kisaran 40%. Sedang Golput pada Pemilu 2009 sekitar 30%. minimnya angka partisipasi pemilih ke TPS akibat KPU maupun Parpol sendiri. Selain sosialisasi yang kurang, KPU selaku penyelenggara pemilu kurang dalam menyediakan fasilitas khusus bagi mereka yang sedang sakit, penyandang cacat, mahasiswa dari luar daerah dan mereka yang sedang melakukan perjalanan. Misalnya di bandara, terminal, kampus tidak ada TPS-nya. Begitu juga bagi kaum difabel dan tuna netra, harusnya ada TPS khusus.

<sup>4</sup> [Http://www.koran-sindo.com](http://www.koran-sindo.com), Edisi 10-12-2015, Di Akses 30 Oktober 2016

Misalnya hal tersebut dapat terpenuhi, maka akan mampu meminimalisir angka golput. persentase 35% yang tak menggunakan hak pilih didominasi oleh para pemilih pemula. Penyebab utamanya adalah minimnya pengetahuan pemilih pemula soal teknis pelaksanaan pemilu. Selain beberapa diantaranya sudah apatis terhadap pemilu yang dianggap membosankan. Sebab sebelum ada pemilu, ada pilgub dan pilkada di berbagai daerah.<sup>5</sup>

Angka partisipasi dibawah 50 persen ini diketahui dari perolehan penghitungan suara jumlah daftar pemilih tetap (DPT) Kota Surabaya, yaitu sebanyak 2.034.307 pemilih, dengan rincian laki - laki sebanyak 994.026, dan perempuan sebanyak 1.040.026 pemilih, sementara jumlah TPS ada 3.936 se Kota Surabaya<sup>6</sup>. Dari hasil perhitungan cepat diketahui tingkat partisipasi masyarakat untuk menyalurkan partisipasi hak suara ternyata sangat rendah, yaitu di bawah angka 50 persen.

Beberapa strategi peningkatan sosialisasi dan partisipasi yang dilakukan KPU, di antaranya dengan melibatkan kelompok-kelompok strategis, seperti pemilih pemula, kaum beragama, perempuan, penyandang disabilitas dan kaum marginal. Mereka dapat menjadi pioneer dalam sosialisasi dan peningkatan partisipasi pemilih.

Dugaan terhadap penguatan daftar pemilih seperti melibatkan kelompok-kelompok strategis, seperti pemilih pemula, kaum beragama, perempuan, penyandang disabilitas dan kaum marginal itu bisa mendobrak angka persentase menjadi setidaknya terpaut diangka 75%. Sedangkan sepakterjang

<sup>5</sup> [www.surabayapagi.com](http://www.surabayapagi.com) Selasa, 1 April 2014 | 04:12 WIB, Di Akses 30 Oktober 2016

<sup>6</sup>Kpujatim.go.id diakses 30 Oktober 2016

partisipasi pemilu di Indonesia dewasa ini selalu saja tidak diperkirakan sebelumnya. Kita dapat melihat Pemilihan Umum Kepala Daerah di Jakarta Tahun 2012 lalu, tingkat Golput pada saat itu mencapai angka 33,2% dari kurang lebih 7 juta pemilih. Di sisi lain, Pemilukada Jawa Barat jumlah pemilihnya sekitar 32,5 juta orang dan angka Golput mencapai 32,23% atau 10. 474.750 orang. Pada Maret lalu partisipasi masyarakat dalam Pemilihan Gubernur (Pilgub) Sumatera Utara hanya 48,50%, ini berarti golput mencapai 51,50%<sup>7</sup>

Dalam berbagai ekspektasi dan pasang surut hasil pemilu yang disebabkan oleh banyak hal tersebut tidaklah bersih dari campur tangan kelompok-kelompok strategis, seperti pemilih pemula, kaum beragama, perempuan, penyandang disabilitas dan kaum marginal seperti yang telah dijelaskan diatas. Kelompok-kelompok tersebut memiliki andil yang sangat besar dalam mempengaruhi hasil akhir pada setiap pemilu maupun pilkada. Dalam ruang sosial kita pun, tidak jarang kita temui kelompok pemilih pemula yang tergolong dalam kelompok strategis seperti di lingkungan sekolah maupun kampus. Di lingkungan kampus misalnya, pemilih pemula yang berasal dari kampus sebagian besar mereka adalah yang tergolong sebagai maba (mahasiswa baru), mahasiswa yang berusia sekitar 17 tahun ke atas (telah lulus pendidikan jenjang menengah atas sederajat) maupun yang telah menikah.

<sup>7</sup>www.kompasiana.com, 24 Juni 2015 06:32:34. Di Akses 30 Oktober 2016

Dapat dilihat pada setiap periode pelaksanaan pilkada, pemilih pemula selalu hadir dan ikut andil dalam pilkada tersebut. Untuk pilkada di Kota Surabaya Tahun 2015 yang merupakan pemilihan dalam menentukan kepala daerah secara langsung terdapat beberapa kelompok pemilih pemula yang berasal dari mahasiswa S1 UINSA (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya). Berbagai macam perbedaan dalam berperilaku politik telah mereka tunjukkan pada pilkada tersebut, ada yang cenderung menganggap bahwa begitu pentingnya penggunaan hak pilih mereka dalam sebuah pilkada sehingga sebagian besar dari mereka memberikan suaranya dalam Pilkada. Namun, terdapat pula sebagian dari mereka yang menggunakan pilihan politiknya berdasarkan pilihan orang tua, teman sebaya, dan trend politik kaum muda yang identik dengan semangat reformasi sehingga mereka cenderung memilih kandidat yang memiliki ideologi sama dengan yang mereka anut dan menjauhkan diri dari ideologi yang bersebrangan dengan mereka. Bahkan ada pula pemilih pemula ini cenderung secara objektif memilih kandidat yang memiliki kepekaan terhadap masalah nasional sehingga sebaliknya mereka tidak akan memilih kandidat pemilu yang arah kebijakannya tidak jelas.

Dari berbagai macam perbedaan perilaku politik yang di perlihatkan oleh kelompok pemilih pemula (mahasiswa S1 UINSA) tersebut dapat diketahui bahwa banyaknya faktor yang mempengaruhi mereka dalam pengambilan keputusan politik. Mulai dari pengetahuan atau latar belakang pendidikan,

lingkungan sosial, trend politik, *money politic*, sistem Pemilu bahkan orang tua.

Pendidikan politik merupakan salah satu faktor yang sangat dibutuhkan dalam menyebarluaskan sosialisasi politik terhadap generasi penerus (mahasiswa). Seiring dengan semakin majunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) saat ini menjadikan mahasiswa semakin terbiasa dan kritis terhadap semua peristiwa sosial kemasyarakatan maupun politik yang tengah terjadi. Good menyatakan bahwa “dalam paradigma demokratis, pendidikan politik adalah pengembangan kesadaran generasi terhadap problematika kekuasaan dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan politik”.<sup>8</sup> Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sebuah pendidikan sangat dibutuhkan untuk membekali generasi penerus (mahasiswa) agar tidak buta politik. Pendidikan yang diberikan kepada generasi penerus (mahasiswa) tersebut akan memunculkan kesadaran dan karakteristik politik sehingga akan menumbuhkan budaya politik. Budaya politik sendiri akan memunculkan sikap partisipasi dalam kegiatan politik dan mampu meningkatkan kesadaran dalam menggunakan hak pilih seperti halnya partisipasi Pemilu.

Berdasarkan hal tersebut maka pendidikan yang telah didapatkan oleh mahasiswa UINSA (SMA Negeri, SMA Swasta, SMK Negeri, SMK Swasta, MA Negeri, dan MA Swasta) akan mampu membantu mahasiswa untuk memahami fenomena politik yang terjadi saat ini. Sehingga akan

<sup>8</sup> [www.KPU-KalselProv.go.id](http://www.KPU-KalselProv.go.id), diakses 27 November 2016

memunculkan sikap yang berbeda dari setiap mahasiswa untuk memilih kandidat politik tergantung dari setiap tingkat pendidikan yang telah mereka terima. Karena pada dasarnya latar belakang pendidikan seseorang akan mempengaruhi budaya politik, kesadaran politik yang akhirnya berdampak pada pilihan politik.

Latar belakang pendidikan sendiri lebih banyak memberikan pengaruh terhadap kesadaran seseorang (mahasiswa) untuk mengembangkan kepribadian serta kemampuannya di dalam dan luar sekolah yang dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Suatu lembaga pendidikan pasti mengharapkan tercapainya tujuan pendidikan yang mana dapat membantu terwujudnya tujuan nasional.<sup>9</sup> Dengan kata lain latar belakang pendidikan yang didapatkan oleh mahasiswa S1 UINSA (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya) sebagai kelompok pemilih pemula sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap perilaku memilih mereka yang beragam pada Pilkada kota Surabaya Tahun 2015.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa latar belakang pendidikan yang telah diterima oleh mahasiswa S1 UINSA (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya), khususnya yang memiliki kartu tanda penduduk (KTP) Surabaya baik yang sudah pernah mengikuti pemilihan umum maupun yang belum pernah mengikuti pemilihan umum dalam mendukung pengaruh perilaku memilih mereka pada pilkada kota Surabaya Tahun 2015. Hal ini dikarenakan sifat dari latar belakang pendidikan

<sup>9</sup> Abu Ahmadi Dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), Cet.2, 70.

itu sendiri yang dapat menciptakan kesadaran dan kemampuan mengembangkan diri dalam menghadapi masalah sosial masyarakat dan politik. Dengan demikian tentu akan mempengaruhi sikap mahasiswa terhadap perilaku memilih mereka dalam pilkada tersebut.

Hal inilah yang menjadi dasar peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh latar belakang pendidikan terhadap perilaku memilih mahasiswa S1 UINSA (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya) sebagai pemilih pemula dan seberapa besar latar belakang pendidikan tersebut mempengaruhi perilaku pemilih pemula mahasiswa S1 UINSA (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya) pada pilkada kota Surabaya Tahun 2015.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang pendidikan pemilih pemula mahasiswa S1 UINSA (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya) pada Pilkada Kota Surabaya Tahun 2015 ?
  2. Bagaimana perilaku pemilih pemula mahasiswa S1 UINSA (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya) pada Pilkada Kota Surabaya Tahun 2015 ?
  3. Seberapa besar pengaruh latar belakang pendidikan terhadap perilaku pemilih pemula mahasiswa UINSA (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya) ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui latar belakang pendidikan pemilih pemula mahasiswa S1 UINSA (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya) pada pilkada Kota Surabaya Tahun 2015.
  2. Untuk mengetahui latar belakang pemilih pemula mahasiswa S1 UINSA (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya).
  3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh latar belakang pendidikan terhadap perilaku pemilih pemula mahasiswa UINSA (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya).

#### D. Manfaat Penelitian

Berhubungan dengan tujuan penelitian di atas maka peneliti dapat memaparkan manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis: Dari segi teoritis penelitian ini merupakan kegiatan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya yang berhubungan dengan kekuasaan. Secara akademis penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan kepada UIN Sunan Ampel Surabaya khususnya kepada mahasiswa/mahasiswi maupun dosen dan perpustakaan sebagai bahan bacaan yang bersifat ilmiah dan sebagai kontribusi intelektual.
  2. Manfaat Praksis: Sedangkan dari segi praksis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi semua pihak terkait dengan pemerintahan, mahasiswa dan diharapkan dapat menjadi

referensi serta sebagai salah satu acuan dasar dalam presepsi analisis mahasiswa dalam pencalonan aktor politik dalam pilihan kepala daerah (pilkada).

## E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah pengesahan konsep atau variable yang abstrak ketingkat yang realistik sehingga gejala tersebut mudah dikenali. Untuk menghindari terjadinya perbedaan dalam menginterpretasikan pengertian masing-masing. Untuk memperoleh pengertian yang tepat dan jelas dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul skripsi ini yaitu “Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Terhadap Perilaku Pendidikan Pemilih Pemula Pada Pilkada Kota Surabaya Tahun 2015 (Studi Pada Mahasiswa Uin Sunan Ampel Surabaya )”, maka akan dijelaskan beberapa istilah-istilah yang terkandung didalamnya, sebagai berikut:

## 1. Latar Belakang Pendidikan

Tingkat berarti tinggi rendahnya martabat, pangkal, derajat, taraf. Pendidikan menurut UU Nomor 22 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serata keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Jadi yang dimaksud tingkat pendidikan disini adalah tinggi rendahnya ketercapain seseorang dalam proses pembelajaran dalam lembaga formal pendidikan yaitu SMA Negeri, SMA Swasta, SMK Negeri, SMK Swasta, MA Negeri, dan MA Swasta.

## 2. Pemilih Pemula

Pemilih pemula adalah warga negara Indonesia yang telah genap berusia 17 tahun atau lebih atau sudah/belum kawin.<sup>10</sup> Pemilih dalam setiap pemilihan umum didaftarkan melalui pendataan yang dilakukan oleh petugas yang ditunjuk oleh penyelenggara pemilihan umum. Pemilih pemula merupakan pemilih yang baru pertama kali memilih karena usia mereka baru memasuki usia pemilih yaitu 17 hingga 22 Tahun. Pengetahuan mereka terhadap pemilu tidak berbeda jauh dengan kelompok lainnya, yang membedakan adalah soal antusiasme dan preferensi.

Adapun syarat-syarat yang harus dimiliki untuk menjadi seseorang dapat memilih adalah:

1. WNI yang berusia 17 tahun atau lebih atau sudah pernah kawin.
  2. Tidak sedang terganggu kejiwaannya atau ingatan
  3. Terdaftar sebagai pemilih
  4. Bukan anggota TNI/Polri
  5. Tidak sedang dicabut hak pilihnya
  6. Terdaftar di DPT (Daftar Pemilihan Tetap)

<sup>10</sup> Fahmi Sy. *Politik Pencitraan*. Jakarta: Gaung Persada Press. 2010 hal 54

7. Khusus untuk pemilukada calon pemilih harus berdomisili sekurang-kurangnya 6 (enam) bulan didaerah yang bersangkutan.

Dalam kaitannya penelitian yang dilakukan, pemilih pemula yang diteliti khusus mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) Surabaya.

### 3. Perilaku Memilih

Pemilih diartikan sebagai semua pihak yang menjadi tujuan utama para kontestan untuk mereka pengaruhi dan yakinkan agar mendukung dan kemudian memberikan suaranya kepada kontestan yang bersangkutan. Dikatakan sebagai pemilih dalam Pilkada yaitu mereka yang telah terdaftar sebagai peserta pemilih oleh petugas pendata peserta pemilih. Pemilih dalam hal ini dapat berupa konsituen maupun masyarakat pada umumnya. Konsituen adalah kelompok masyarakat yang merasa diwakili oleh suatu ideologi tertentu yang kemudian termanifestasikan dalam institusi politik seperti partai politik dan seorang pemimpin.

Pemilih memiliki 4 tipe diantaranya :

- a. Pemilih Rasional Idealis.
  - b. Pemilih Emosional.
  - c. Pemilih Struktural.
  - d. Pemilih Transaksional.

## **F. Variabel Penelitian**

Variabel Penelitian merupakan kegiatan menguji hipotesis, yaitu menguji kecocokan antara teori dan fakta empiris di dunia nyata.<sup>11</sup> Hubungan nyata ini lazim dibaca dan dipaparkan dengan bersandar kepada variabel. Adapun hubungan nyata lazim dibaca dengan memperhatikan data tentang variabel itu. Variabel adalah suatu sebutan yang dapat diberi nilai angka (kuantitatif) atau nilai mutu (kualitatif).<sup>12</sup> Variabel merupakan pengelompokan secara logis dari dua atau lebih atribut dari objek yang diteliti. Variabel dalam penelitian ini ada 2 macam yaitu variabel independen, atau yang sering disebut variabel bebas dan variabel dependen atau variabel terikat. Variabel independen merupakan variabel stimulus atau variabel yang mempengaruhi variabel lain. Sedangkan variabel dependen adalah variable yang memberikan reaksi atau respon jika dihubungkan dengan variabel independen.<sup>13</sup>

Tabel 1.2

## Indikator Variabel

Variabel	Indikator Variabel	Sub Indikator	Nomor Pertanyaan
Latar Belakang Pendidikan (X)	Pendidikan formal tingkat menengah atas sederajat	1. SMA Negeri 2. SMA Swasta 3. MA Negeri 4. MA Swasta 5. SMK Negeri 6. SMK Swasta	1 2 3 4 5 6 dan 7
	Tipe	1. Pemilih rasional ideal	

<sup>11</sup>Juliansyah, Noor. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 47.

<sup>12</sup>Ibid, 48.

<sup>13</sup>Ibid, 49.

Variabel	Indikator Variabel	Sub Indikator	Nomor Pertanyaan
Prilaku Pemilih (Y)		2. Pemilih emosional	8 dan 9
		3. Pemilih struktural	10 dan 11
		4. Pemilih transaksional	12 dan 13
	Tingkatan	Apatis	14
		Spectator	15
		Gladiator	16

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa indikator variable X tingkat pendidikan mulai SMA Negeri, SMA Swasta, SMK Negeri, SMK Swasta, MA Negeri, dan MA Swasta. Sedangkan variabel Y perilaku pemilih itu punya 4 tipe yaitu Pemilih Rasional Idealis, Pemilih Emosional, Pemilih Struktural, Pemilih Transaksional. Pemilih pemula juga bisa disebut partisipasi politik ada 3 golongan yaitu Apatis artinya: Tidak menaruh perhatian sama sekali terhadap kegiatan politik, atau dengan kata lain masa bodoh dengan yang namanya politik, Spectator artinya: Individu atau kelompok tersebut masih menaruh sikap peduli dengan kegiatan politik, Gladiator artinya: Tingkatan partisipasi politik sampai pada tingkatan ikut serta dalam proses politik.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

## A. Tinjauan Pustaka

## 1. Perilaku Pemilih

Perilaku merupakan suatu aktivitas atau kegiatan organisme yang bersangkutan, yang bisa diamati secara langsung maupun tidak langsung.<sup>1</sup>

Sedangkan pemilih diartikan sebagai semua pihak yang menjadi tujuan utama para kontestan untuk mereka pengaruh dan yakinkan agar mendukung dan kemudian memberikan suaranya kepada kontestan yang bersangkutan.<sup>2</sup> Dikatakan sebagai pemilih dalam Pilkada yaitu mereka yang telah terdaftar sebagai peserta pemilih oleh petugas pendata peserta pemilih. Pemilih dalam hal ini dapat berupa konsituen maupun masyarakat pada umumnya. Konstien adalah kelompok masyarakat yang merasa diwakili oleh suatu ideologi tertentu yang kemudian termanifestasikan dalam institusi politik seperti partai politik dan seorang pemimpin.<sup>3</sup>

Perilaku pemilih dapat ditujukan dalam memberikan suara dan menentukan siapa yang akan dipilih menjadi Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah dalam Pilkada secara langsung. Pemberian suara atau voting secara umum dapat diartikan sebagai; “sebagai sebuah proses dimana seorang anggota dalam suatu kelompok menyatakan pendapatnya

<sup>2</sup> Firmanzah. *Marketing Politik*. Jakarta: Yayasan UUor Indonesia. 2007, 102.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 105.

dan ikut menentukan konsensus diantara anggota kelompok seorang pejabat maupun keputusan yang diambil.<sup>4</sup>

Pemberian suara dalam Pilkada secara langsung diwujudkan dengan memberikan suara pada pasangan calon Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah yang didukungnya atau ditujukan dengan perilaku masyarakat dalam memilih pasangan Calon Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah.

## 2. Definisi Perilaku Pemilih Menurut Para Ahli

Adapun perilaku pemilih menurut Surbakti adalah: "Aktivitas pemberian suara oleh individu yang bekaitan erat dengan kegiatan pengambilan keputusan untuk memilih atau tidak memilih (*to vote or not to vote*) didalam suatu pemilihan umum (Pilkada secara langsung). Bila voters memutuskan untuk memilih (*to vote*) maka voters akan memilih atau mendukung kandidat tertentu".<sup>5</sup>

Keputusan untuk memberikan dukungan dan suara tidak akan terjadi apabila tidak terdapat loyalitas pemilih yang cukup tinggi kepada calon pemimpin jagoannya. Begitu juga sebaliknya pemilih tidak akan memberikan suaranya kalau mereka menganggap bahwa sebuah partai atau calon pemimpin tidak loyal serta tidak konsisten dengan janji dan harapan yang telah mereka berikan. Perilaku pemilih juga sarat dengan ideologi antara pemilih dengan partai politik atau kontestan pemilu.

Masing-masing kontestan membawa ideologi yang saling berinteraksi.

---

<sup>4</sup> Gosnel F Horald, 32.

<sup>5</sup> Ramelan Surbakti. *“Partai, Pemilih Dan Demokrasi”*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar). 1997. Hal 170

Selama periode kampanye pemilu, muncul kristalisasi dan pengelompokkan antara ideologi yang dibawa kontestan. Masyarakat akan mengelompokkan dirinya kepada kontestan yang memiliki ideologi sama dibawa dengan yang mereka anut sekaligus juga menjauhkan diri dari ideologi yang berseberangan dengan mereka.

### 3. Perilaku Pemilih Dapat Dianalisis Dengan Tiga Pendekatan Yaitu

#### a. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis sebenarnya berasal dari Eropa, kemudian di Amerika dan pendidikan Eropa. Karena itu, Flanagan menyebutnya sebagai model sosiologi politik Eropa David Denver ketika menggunakan pendekatan ini untuk menjelaskan perilaku memilih masyarakat Inggris menyebut model ini sebagai *social determinism approach*. Pendekatan ini pada dasarnya menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan-pengelompokan sosial mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam menentukan perilaku pemilih seseorang.

Karakteristik sosial (seperti pekerjaan, pendidikan dan lain sebagainya) dan karakteristik atau latar belakang sosiologis (seperti agama, wilayah, jenis kelamin, umur dan lain sebagainya) merupakan faktor penting dalam menentukan pilihan politik. Pendek kata, pengelompokan sosial seperti umur (tua atau muda), jenis kelamin (laki-laki atau perempuan), agama dan semacamnya dianggap mempunyai peranan yang cukup menentukan dalam membentuk pengelompokan sosial baik secara formal seperti

keanggotaan seseorang dalam organisasi-organisasi keagamaan, organisasi-organisasi profesi maupun pengelompokan informal seperti keluarga, pertemanan ataupun kelompok-kelompok kecil lainnya. Hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat vital dalam memahami perilaku politik seseorang, karena kelompok-kelompok inilah yang mempunyai peranan besar dalam membentuk sikap, persepsi dan orientasi seseorang.

## b. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis berkembang di Amerika Serikat berasal dari Eropa Barat, pendekatan Psikologis merupakan fenomena Amerika serikat karena dikembangkan sepenuhnya oleh Amerika Serikat melalui Survey Research Centre di Universitas Michigan. Oleh karena itu, pendekatan ini juga disebut sebagai Mazhab Michigan .<sup>6</sup>

Pelopor utama pendekatan ini adalah Angust Campbell. Pendekatan ini menggunakan dan mengembangkan konsep psikologi terutama konsep sosialisasi dan sikap untuk menjelaskan perilaku pemilih. Variabel-variabel itu tidak dapat dihubungkan dengan perilaku memilih kalau ada proses sosialisasi.

Oleh karena itu, menurut pendekatan psikologislah sebenarnya yang menentukan perilaku memilih (politik) seseorang. Penganut pendekatan ini menjelaskan sikap seseorang sebagai refleksi dari kepribadian seseorang-merupakan variabel yang cukup menentukan dalam mempengaruhi perilaku

<sup>6</sup> Muhammad Asfar. *Pemilu dan Perilaku Memilih 1955-2004*. (Pustaka Eureka). 2006, 137-144

politik seseorang. Oleh karena itu, pendekatan psikologis menekankan pada tiga aspek psikologis sebagai kajian utama yaitu ikatan emosional pada suatu partai politik, orientasi terhadap isu-isu dan orientasi terhadap kandidat.

### c. Pendekatan Rasional

Penggunaan pendekatan rasional dalam menjelaskan perilaku pemilih oleh ilmuwan politik sebenarnya diadaptasi dari ilmu ekonomi. Mereka melihat adanya analogi antara pasar (ekonomi) dan perilaku memilih (politik). Apabila secara ekonomi masyarakat dapat bertindak secara rasional, yaitu menekan ongkos sekecil-kecilnya untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya, maka dalam perilaku politikpun maka masyarakat akan dapat bertindak secara rasional, yakni memberikan suara ke OPP (Organisasi Pemilihan Umum) yang dianggap mendatangkan keuntungan yang sebesar-besarnya dan menekan kerugian.<sup>7</sup>

#### 4. Orientasi Pemilih

#### a. Orientasi Policy-Problem Solving

Ketika pemilih menilai seorang kontestan dari kacamata “policy-problem-solving” yang terpenting bagi mereka adalah sejauh mana

<sup>7</sup> Ibid. 146

kontestan mampu menawarkan program kerja atau solusi bagi suatu permasalahan yang ada. pemilih akan cenderung secara objektif memilih partai politik atau kontestan yang memiliki kepekaan terhadap masalah nasional (daerah) dan kejelasan-kejelasan program kerja partai-politik atau kontestan pemilu yang arah kebijakannya tidak jelas akan cenderung tidak dipilih

### b. Orientasi Ideologi

Pemilih yang cenderung mementingkan ideologi suatu partai atau kontestan, akan mementingkan ikatan “ideologi” suatu partai atau kontestan dan menekankan aspek-aspek subjektivitas seperti kedekatan nilai, budaya, norma, emosi maupun psikografis. Karena semakin dekat kesamaan partai atau kontestan pemilu maka pemilih jenis ini akan cenderung memberikan suaranya ke partai atau kontestan tersebut.<sup>8</sup>

## 5. Jenis-Jenis Pemilih

### a. Pemilih Rasional

Pemilih jenis ini memiliki orientasi yang tinggi terhadap policy-Problem-Solving dan berorientasi rendah untuk faktor ideologi. Pemilih dalam hal ini lebih mengutamakan kemampuan partai politik atau calon peserta pemilu dengan program kerjanya, mereka melihat program kerja tersebut melalui kinerja partai atau kontestan dimasa lampau, dan tawaran program yang ditawarkan sang calon atau partai politik dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang terjadi. Pemilih jenis

<sup>8</sup> Agung Wibawanto. *Menangkan Hati dan Pikiran Rakyat*. Yogyakarta: Pembaruan. 2005. 67

ini memiliki ciri khas yang tidak begitu mementingkan ikatan ideologi kepada suatu partai politik Atau Seorang kontestan. Hal yang terpenting bagi pemilih jenis ini adalah apa yang biasa dilakukan oleh sebuah partai atau seorang kontestan pemilu.

### b. Pemilih Kritis

Proses untuk menjadi jenis pemilih ini bisa terjadi melalui 2 hal yaitu pertama, jenis pemilih ini menjadikan nilai ideologis sebagai pijakan untuk menentukan kepada partai atau kontestan pemilu mana mereka akan berpihak dan selanjutnya mereka akan mengkritisi kebijakan yang akan atau yang telah dilakukan. Kedua, bisa juga terjadi sebaliknya di mana pemilih tertarik dulu dengan program kerja yang ditawarkan sebuah partai atau kontestan baru kemudian mencoba memahami nilai-nilai dan faham yang melatar belakangi pembuatan sebuah kebijakan. Pemilih jenis ini adalah pemilih yang kritis artinya mereka akan selalu menganalisis kaitan antara sistem partai ideologi dengan kebijakan yang dibuat.

### c. Pemilih Tradisional

Pemilih jenis ini memiliki orientasi ideologi yang sangat tinggi dan tidak terlalu melihat kebijakan partai politik atau seorang kontestan sebagai sesuatu yang penting dalam pengambilan keputusan. Pemilih tradisional sangat mengutamakan kedekatan sosial-budaya, nilai, asal-usul, paham dan agama sebagai ukuran untuk memilih sebuah partai politik atau kontestan pemilu. Kebijakan seperti yang berhubungan dengan masalah ekonomi, kesejahteraan, pendidikan dan lain-lain, dianggap sebagai prioritas kedua.

Pemilih jenis ini sangat mudah dimobilisasi selama masa kampanye, pemilih jenis ini memiliki loyalitas yang sangat tinggi. Mereka menganggap apa saja yang dikatakan oleh seorang kontestan pemilu atau partai politik yang merupakan suatu kebenaran yang tidak bias ditawar lagi.

#### d. Pemilih Skeptis

Pemilih jenis ini tidak memiliki orientasi ideologi yang cukup tinggi dengan sebuah partai politik atau kontestan pemilu, pemilih jenis ini juga tidak menjadikan sebuah kebijakan menjadi suatu hal penting. Kalaupun mereka berpartisipasi dalam pemilu, biasanya mereka melakukannya secara acak atau random. Mereka berkeyakinan bahwa siapapun yang menjadi pemenang dalam pemilu hasilnya sama saja dan tidak ada perubahan yang berarti bagi kondisi Daerah atau Negara.

## 6. Prilaku Politik

Prilaku politik dapat dirumuskan sebagai kegiatan yang berkenaan dengan proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik<sup>9</sup> Interaksi antara masyarakat dengan pemerintah dan antara lembaga pemerintah dengan kelompok masyarakat dalam rangka proses pembuatan keputusan dan kebijakan di bidang politik pada dasarnya disebut dengan perilaku politik. Yang selalu melakukan kegiatan politik adalah pemerintah dan partai politik, karena fungsi mereka dalam bidang politik. Keluarga sebagai suatu kelompok melakukan kegiatan, termasuk di dalamnya adalah kegiatan politik. Dalam hal anggota keluarga secara bersamaan memberikan dukungan pada organisasi

<sup>9</sup> Sujiono Sastroatmodjo, *Perilaku Politik*. Semarang : IKIP Semarang Press, 1995, Hal. 2

politik tertentu, memberikan iuran, ikut berkampanye menghadapi pemilu, maka dapat dikatakan keluarga tersebut telah melakukan kegiatan politik.<sup>10</sup>

Perilaku politik bukanlah merupakan sesuatu hal yang berdiri sendiri. Namun perilaku politik seseorang itu dipengaruhi faktor-faktor internal dan eksternal yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor tersebut dapat berupa keadaan alam, kebudayaan masyarakat setempat, tingkat pendidikan dan lain-lain. Berkaitan dengan perilaku politik, sesuatu yang perlu dibahas adalah sikap politik. Sikap mengandung tiga komponen yaitu, kognisi berkenaan dengan ide dan konsep, afeksi menyangkut kehidupan emosional, sedangkan konasi merupakan kecenderungan bertingkah laku. Maka sikap politik dapat diartikan sebagai kesiapan untuk bereaksi terhadap objek tertentu yang bersifat politik, sebagai hasil penghayatan terhadap obyek tersebut, dengan munculnya sikap tersebut, maka dapat diperkirakan perilaku politik akan muncul juga.<sup>11</sup> Yang berhak melakukan kegiatan politik adalah warga negara yang mempunyai jabatan di pemerintahan dan warga negara biasa. Dan yang berhak membuat dan melaksanakan keputusan politik adalah pemerintah. Namun masyarakat dapat dan berhak ikut mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan pemerintah. Oleh karena itu, masyarakat tersebut dapat dikatakan telah melakukan perilaku politik.

## 7. Partisipasi Politik

Partisipasi politik dapat diartikan sebagai kegiatan sekolompok orang untuk ikut dalam kegiatan politik. Kegiatan ini dapat berupa memilih kepala

<sup>10</sup> Ibid. 21

<sup>11</sup> *Ibid.* 23

daerah atau mempengaruhi kebijakan pemerintah. Menurut Ramlan Surbakti:<sup>12</sup> Partisipasi politik adalah keikutsertaan warga negara biasa dalam menentukan segala keputusan yang menyangkut atau mempengaruhi kehidupannya.

Menurut Hantington dan Nelson, (Dalam Partisipai Politik Di Negara Berkembang), partisipasi politik adalah kegiatan warga negara preman (private citizen) yang bertujuan mempengaruhi keputusan pemerintah. Sedang Miriam Budiardjo mengartikan partisipasi politik sebagai kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut serta dan ikut aktif dalam kegiatan politik yaitu dengan jalan memilih kepala daerah secara langsung maupun tidak, serta mempengaruhi kebijakan pemerintah.<sup>13</sup> Herbert Mc.Klosky menyatakan bahwa partisipasi politik adalah kegiatan-kegiatan sukarela dari warga masyarakat dengan mengambil bagian dalam proses pemilihan penguasa secara langsung maupun tidak langsung dan dalam proses pembentukan kebijakan umum. Adapun Norman H. Nie dan Sidney Verba, menyatakan bahwa partisipasi politik adalah kegiatan pribadi warga negara yang legal yang sedikit banyak langsung bertujuan untuk mempengaruhi seleksi para pejabat-pejabat negara dan/ atau tindakan yang dilakukan oleh mereka.

Dilihat dari kegiatannya partisipasi dapat dibagi menjadi tiga, yaitu :

a. Partisipasi aktif

<sup>12</sup> Ibid, 24.

<sup>13</sup> Rika Rubyanti : "Pengaruh Popularitas Terhadap Pilihan Pemilih Pemula(Fenomena Masuknya Artis Dalam Politik) Study Kasus : Mahasiswa Departemen Ilmu Politik, FISIP, USU, 2009". USU Repository 2009

Partisipasi aktif dapat dilakukan dengan pengajuan alternatif terhadap kebijakan, mengajukan kritik, mengajukan petisi, dan sebagainya.

b. Partisipasi pasif

Partisipasi pasif ditunjukkan dengan ketaatan dalam menerima segala sesuatu yang menjadi keputusan pemerintah.

- c. Adapun masyarakat yang tidak menunjukkan sikap partisipasinya apakah secara pasif atau aktif. Biasanya mereka beranggapan, bahwa sistem politik yang ada tidak memenuhi harapan mereka. Kelompok ini sering disebut sebagai golongan putih (golput).

Selain itu, partisipasi juga digolongkan sesuai dengan tingkatannya, yaitu :

- a. Apatis artinya tidak menaruh perhatian sama sekali terhadap kegiatan politik, atau dengan kata lain masa bodoh dengan yang namanya politik.
  - b. Spektator artinya, individu atau kelompok tersebut masih menaruh sikap perduli dengan kegiatan politik, setidak-tidaknya masih ikut serta dalam menggunakan hak pilihnya, dalam kegiatan pemilihan umum.
  - c. Sedangkan gladiator artinya, tingkatan partisipasi politik sampai pada tingkatan ikut serta dalam proses politik.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan kajian pustaka penelitian ini adalah sebagai berikut:

- A. Penelitian dengan judul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Pemilih Pemula Terhadap Angka Golput Pada Pilkada Lamongan 2010”. Jurnal ini

Disusun oleh mahasiswa Mir'atunnisa' Afnaniyati IAIN Sunan Ampel Surabaya pada Desember tahun 2012. Penelitian ini berisi tentang pengaruh tingkat pendidikan terhadap sikap masyarakat pada iklan partai politik. Hasil penelitian menunjukkan dari 17 remaja yang berlatar oendidikan SMP memiliki karakter tidak stabil dan mudah dipengaruhi sehingga dalam pengambilan keputusan pemilihan cenderung lemah atau mudah terpengaruh dengan yang lainnya. <sup>14</sup>

B. Skripsi yang membahas tentang “Pengaruh Tingkat Pengetahuan Tentang Iklan Politik Televisi Terhadap Sikap Politik Pemilih Pemula Di Kecamatan Klojen Kota Malang”. Skripsi oleh Adi Baiquni pada tahun 2009 di UIN Malang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat efektivitas iklan politik di televisi sebesar 71,7 % dalam mempengaruhi sikap politik individu.<sup>15</sup>

C. Selain itu ada pula skripsi dengan judul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Kepala Daerah Secara Langsung 2005 Di Kabupaten Karo (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Batukarang Kecamatan Payung)” skripsi oleh Heni Tri Wahyuni Pada Tahun 2008 Di Universitas Sumatera Utara. Skripsi

<sup>14</sup> Afnaniyati,Mir'atunnisa. *Pengaruh tingkat Pendidikan Pemilih Pemula Terhadap Angka Golput Pada Pilkada Lamongan 2010*: Jurnal IAIN Sunan Ampel Surabaya.2012.

<sup>15</sup> Baiqui, Adi. *Pengaruh Tingkat Pengetahuan Tentang Iklan Politik Televisi Terhadap Sikap Politik Pemilih Pemula Di Kecamatan Klojen Kota Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: 2009.

tersebut menunjukkan hasil bahwa dari 92,78% responden yang ikut berpartisipasi politik menyatakan pernah menjalani pendidikan formal.<sup>16</sup>

Hubungan penelitian-penelitian terdahulu dari jurnal maupun skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengeksplorasi tentang adanya pengaruh latar belakang pendidikan terhadap suatu perilaku politik masyarakat.

### C. Kerangka Berfikir

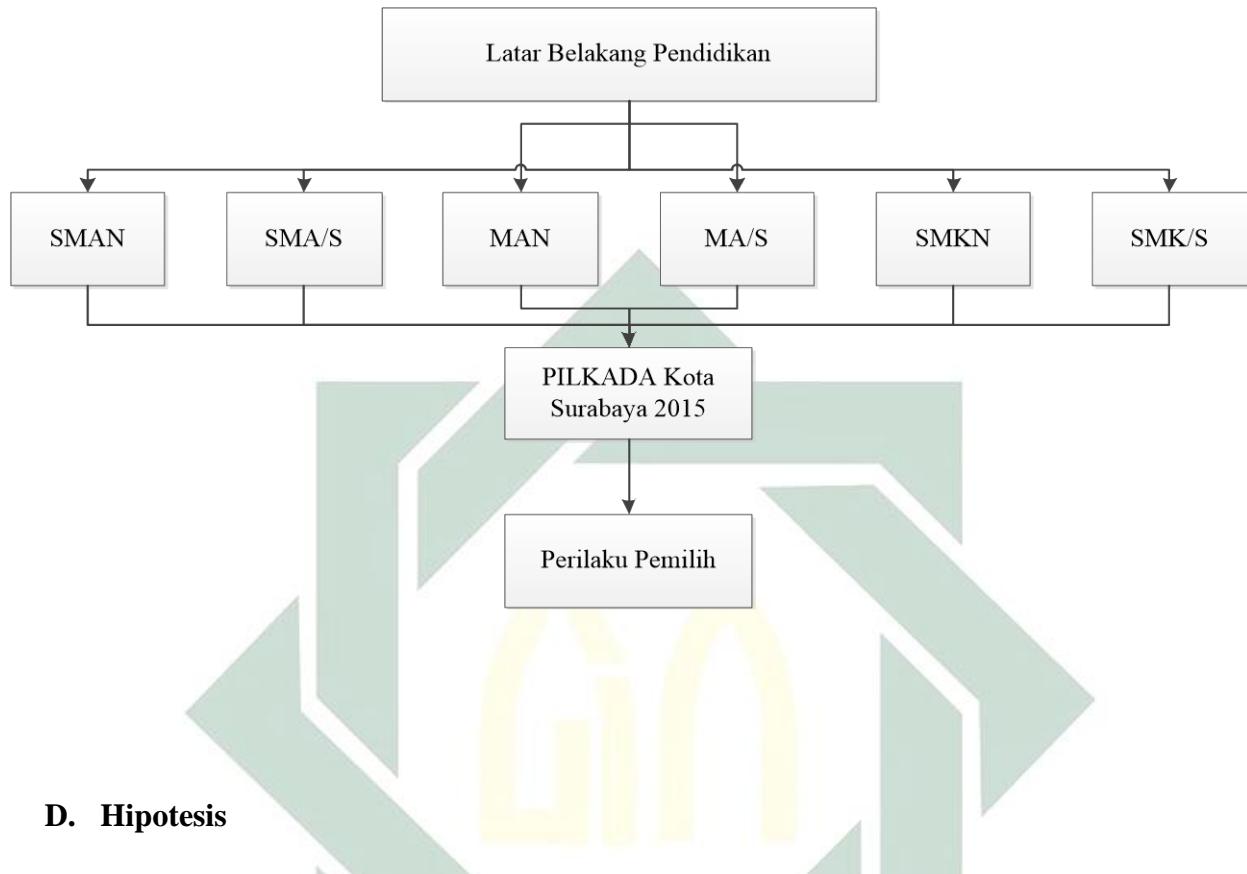
Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan yang terjadi pada angka golput pada Pilkada Kota Surabaya. Dapat dipaparkan teori yang berhubungan dengan permasalahan serta didukung dengan penelitian yang relevan yang sudah dilakukan oleh terdahulu. Meningkatnya angka golput pada pilkada Surabaya tahun 2015, diketahui didominasi dari pemilih pemula. Pemilih pemula yang notabene masih sebagai mahasiswa tentu memiliki berbagai latar belakang bendidikan yang berbeda, seperti SMA Negeri, SMA Swasta, SMK Negeri, SMK Swasta, MA Negeri, dan MA Swasta. Dari berbagai latar belakang pendidikan tersebut tentu membentuk karakter setiap mahasiswa atau pemilih pemula berbeda-beda. Karakter tersebut dapat dilihat dari perilaku memilih mahasiswa pada pilkada di Kota Surabaya Tahun 2015. Dari uraian tersebut dapat digambarkan kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

<sup>16</sup> Bangung, Kurnia Putra. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Didalam Pemilihan Kepala Daerah Tahun 2005 Di Kabupaten Karo*. Universitas Sumatera Utara: 2008.



Gambar 2.1

## Kerangka Berfikir



## D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atas permasalahan yang sebenarnya yang kebenarannya harus diuji. Berdasarkan permasalahan di atas maka sebagai jawaban sementara penulis membuat hipotesa sebagai berikut:

H0 : Variabel latar belakang pendidikan tidak berpengaruh terhadap perilaku pemilih pemula pada Pilkada Kota Surabaya Tahun 2015.

H1 :Variabel latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap perilaku pemilih pemula pada Pilkada Kota Surabaya Tahun 2015.

# **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

## A. Jenis penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang memungkinkan pencatatan hasil penelitian dalam bentuk angka dan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistika, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Ruang lingkup penelitian ini menganalisis latar belakang pendidikan yang memberikan pengaruh terhadap perilaku pemilih pemula (mahasiswa UINSA) pada pilkada kota Surabaya.

## B. Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UINSA (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel) surabaya yang beralamatkan di Jln. Jend A. Yani 117 Kecamatan Wonocolo Surabaya pada bulan Oktober sampai Desember 2016. Hal ini dikarenakan jumlah angka pemilih pemula pada mahasiswa UINSA setiap tahun meningkat serta angka golput pada pelaksanaan Pilkada Tahun 2015 juga meningkat serta data penelitian yang mudah diperoleh.

### C. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif, dimana penelitian kuantitatif merupakan penelitian ilmuah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan yang terjadi dialam. Dalam penelitian ini proses proses pengukuran adalah bagian yang sentral dalam penelitian kuantitatif karena hal ini memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis dari hubungan-hubungan kuantitatif.<sup>1</sup>

## D. Populasi, Sampel Dan Teknik Sampling

## 1. Populasi

Populasi adalah suatu wilayah general suatu obyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu sesuai syarat-syarat yang telah ditetapkan. Populasi diartikan sebagai keseluruhan subyek penelitian yang menjadi perhatian pengamatan dan penyedia data<sup>2</sup>. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa pemilih pemula di kampus Universitas Islam Negeri Sunan Ampel yang beralamatkan JL. Jend A. Yani 117 Surabaya berdasarkan data yang diperoleh bidang kemahasiswaan UINSA yang berjumlah 2079<sup>3</sup> mahasiswa yang terbagi menjadi 9 sembilan fakultas yakni; Fakultas Adab dan Humaniora, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Fakultas syariah

<sup>1</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2006 hal 93

<sup>2</sup> Ibid Hal 102

<sup>3</sup> Kemahasiswaan Rektorat UINSA

dan Hukum, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Ushuludin dan Filsafat, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Sains dan Teknologi. Berikut rincian mahasiswa yang menjadi populasi dalam penelitian ini:

Tabel 3.1

Mahasiswa Pemilih Pemula UINSA

No	Fakultas	Jumlah Mahasiswa
1	Adab dan Humaniora	247
2	Dakwah dan Komunikasi	338
3	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	64
4	Psikologi dan Ilmu Kesehatan	76
5	Syariah dan Hukum	385
6	Ekonomi dan Bisnis Islam	228
7	Tarbiyah dan Keguruan	375
8	Ushuluddin dan Filsafat	244
9	Sains dan Teknologi	122
Jumlah		2079

Sumber : Kemahasiswaan Rektorat UINSA

## 2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut<sup>4</sup>.

### 3. Teknik Sampling

<sup>4</sup> Ibid hal 103

Teknik sampling merupakan metode yang digunakan untuk menentukan sampel dari populasi penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik random sampling, karena populasi dalam penelitian ini bersifat homogen. Oleh karena itu simple random sampling ini dipilih secara acak sampel yang bersifat representatif (mewakili).

Untuk menentukan berapa sampel yang dibutuhkan, maka digunakan rumus Slovin<sup>5</sup> yaitu sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

di mana :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditoleransi. Konstanta ( 0,05 atau 5% )

$$n = \frac{2079}{1 + (2079 \times 0,05^2)}$$

n = 335,32 atau 335 responden

Dari hasil perhitungan penentuan sampel dengan rumus slovin diperoleh sampel minimal 335 orang, dengan demikian pada penelitian penulis mengambil sampel sebanyak 335 orang.

<sup>5</sup> Ety Rochayety dkk. *Metodologi Penelitian Bisnis dan Aplikasi SPSS*. (Jakarta: Mitra Wacana Media). 2009. 36

## **E. Data dan Sumber Data**

a. Data

Data yang dikumpulkan yakni data yang perlu dihimpun untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah. Sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan maka data yang dihimpun dalam penelitian adalah data mengenai latar belakang pendidikan mahasiswa UINSA yang menjadi kelompok pemilih pemula dalam pilkada kota Surabaya Tahun 2015.

### b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Sumber data penelitian terdiri atas: sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

## 1). Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau obyek penelitian.<sup>6</sup> Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari angket dan kuisioner mengenai perilaku memilih pemilih pemula pada pilkada kota Surabaya Tahun 2015. Yang didukung dengan wawancara dan observasi yang dilakukan kepada mahasiswa yang pernah mengikuti PILKADA dan tergolong sebagai pemilih pemula.

<sup>6</sup>Iqbal Hasan. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. (Jakarta: PT Bumi Aksara 2004), hal 19

## 2). Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan.<sup>7</sup> Data sekunder juga diartikan data yang diperoleh secara tidak langsung, dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari mahasiswa UINSA.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.<sup>8</sup> Dan dalam rangka memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa:

a. Kuisisioner

Kuisisioner (*questionnaires*) adalah daftar pertanyaan tertulis yang telah dirumuskan sebelumnya yang akan responden jawab, biasanya dalam alternatif yang didefinisikan dengan jelas. Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala Likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Dengan menggunakan Skala Likert, maka dimensi dijabarkan menjadi variabel kemudian variabel dijabarkan lagi menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Akhirnya indikator-indikator yang terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item

<sup>7</sup> Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. (Jakarta: Kencana 2009), 122.

<sup>8</sup> Juliansyah, Noor. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 138.

instrument yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden. Bentuk kuesioner ini adalah semi tertutup yaitu sebagian berupa pertanyaan tertutup yang jawabannya harus dipilih responden berdasarkan pilihan yang disediakan. Skala yang digunakan untuk mengukur latar belakang pendidikan yang terhadap perilaku pemilih pemula dengan sistem subak, berupa metode scoring data menurut Likert yang berupa skala ordinal yaitu memberikan informasi mengenai jumlah relatif karakteristik berbeda yang dimiliki oleh suatu objek atau individu tertentu, dengan skala 1 sampai 4 yaitu:

- a. Sangat setuju : SS

b. Setuju : S

c. Kurang setuju : KS

d. Tidak setuju : TS

e. Observasi

Yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung terhadap aktivitas yang diteliti.

- ### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Dalam penilitian ini dokumentasi diperoleh dari arsip kemahasiswaan UINSA.

## G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini menggunakan kuantitatif statistik dengan menggunakan data-data yang sudah ada.<sup>9</sup> Teknik analisis data dalam penelitian ini dibantu oleh komputer yaitu SPSS.

Berikut teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini :

## 1. Analisis statistik deskriptif

Metode ini digunakan untuk mengkaji variabel yang ada pada penelitian yaitu: Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Terhadap Perilaku Pemilih Pemula Pada Pilkada Kota Surabaya Tahun 2015.

Analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah persentase, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membuat tabel distribusi jawaban angket variabel X dan Y.
  - b. Menentukan skor jawaban responden dengan ketentuan skor yang telah ditetapkan.
  - c. Menjumlahkan skor jawaban yang diperoleh dari tiap-tiap responden.
  - d. Memasukkan skor tersebut ke dalam rumus:

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\% \ N$$

### Keterangan:

## DP: Deskripsi persentase

**n** : Jumlah skor yang diharapkan

N : Nilai persentase atau hasil

<sup>9</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), 206.

## 2. Analisis deskriptif kuantitatif

Deskriptif kuantitatif yaitu suatu bentuk penelitian yang berdasarkan data yang dikumpulkan selama penelitian secara sistematis mengenai fakta-fakta dan sifatsifat dari obyek yang diteliti dengan menggabungkan hubungan antar variabel yang terlibat didalamnya, kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori-teori dan literaturliteratur yang berhubungan dengan komite audit dan prinsip-prinsip GCG (*Good Clean Governance*). Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang cukup jelas atas masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis memperoleh data dengan menggunakan kuesioner tertutup yang telah diberi skor, dimana data tersebut nantinya akan dihitung secara statistik.

### 3. Analisis Regresi Sederhana

Metode Regresi Sederhana adalah salah satu metode analisis yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain. Dalam analisis regresi, variabel yang mempengaruhi disebut Independent Variable (variabel bebas) dan variabel yang dipengaruhi disebut Dependent Variable (variabel terikat). Analisis Regresi Sederhana: digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat atau dengan kata lain untuk mengetahui seberapa jauh perubahan variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat.

Dalam analisis regresi sederhana, pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dibuat persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + b X.$$

## Keterangan :

Y : Variabel terikat (Dependent Variable)

X : Variabel bebas (Independent Variable)

a : Konstanta

b : Koefisien Regresi.

Untuk mencari persamaan garis regresi dapat digunakan berbagai pendekatan (rumus), sehingga nilai konstanta ( $a$ ) dan nilai koefisien regresi ( $b$ ) dapat dicari dengan metode sebagai berikut:

$$a = [(\Sigma Y \cdot \Sigma X^2) - (\Sigma X \cdot \Sigma XY)] / [(\Sigma N \cdot \Sigma X^2) - (\Sigma X)^2] \text{ atau } a = (\Sigma Y/N) - b (\Sigma X/N)$$

$$b = [N(\Sigma XY) - (\Sigma X \cdot \Sigma Y)] / [(N \cdot \Sigma X^2) - (\Sigma X)^2]$$

#### 4. Uji Angket

## 1. Uji Validitas

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk mengetahui kesalahan atau instrument adalah teknik korelasi product moment sebagai berikut:

$$R_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum X^2) - (\sum X)^2} \sqrt{(N \sum Y^2) - (\sum Y)^2}}$$

Sumber: Sudjana (2005: 72)

### Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variable X dan Y

N = Jumlah subyek

X = Skor dari tiap-tiap item

Y = Jumlah dari skor item

Dengan kriteria pengujian apabila  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel dengan

$\alpha = 0,05$  maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila  $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$  maka alat ukur tersebut adalah tidak valid. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows.

## 2. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas menunjukkan sejauh mana instrument dapat memberikan hasil pengukuran yang konsisten apabila pengukuran dilakukan berulang-ulang. Pengukuran reliabilitas tersebut dilakukan dengan menggunakan rumus alpha ronbach, dengan rumus:

$$R_{11} = \left[ \frac{n}{(n-1)} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma^2}{\sigma^2} \right]$$

Sumber: Sudjana (2005: 109)

keterangan:

r11 = Reliabilitas instrumen

$\sum 2 \sigma i$  = Skor tiap-tiap item

n = Banyaknya butir soal

$2\sigma t$  = Varians total

Kriteria uji reliabilitas dengan rumus alpha adalah apabila  $rhitung > rtable$ , maka alat ukur tersebut reliabel dan juga sebaliknya, jika  $rhitung < rtable$  maka alat ukur tidak reliabel.

Dalam penelitian ini, dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan SPSS 16.0 for windows dengan model Alpha Cronbach's yang diukur berdasarkan skala Alpha Cronbach's 0 sampai 1. Jika instrumen itu valid, maka dilihat kriteria penafsiran mengenai indeks  $r_{11}$  sebagai berikut (Arikunto 2010:319) :

1. Antara 0,800 sampai dengan 1,000 : tinggi
  2. Antara 0,600 sampai dengan 0,800 : cukup
  3. Antara 0,400 sampai dengan 0,600 : agak rendah
  4. Antara 0,200 sampai dengan 0,400 : rendah
  5. Antara 0,000 sampai dengan 0,200 : sangat rendah.

### 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yg digunakan dalam penelitian ini adalah uji hipotesis F. Uji hipotesis F digunakan untuk mengtahui apakah ada hubunga secara simultan variabel bebas latar belakang pendidikan (X) terhadap variabel terikat perilaku pemilih, maka sapat dilakukan uji signifikan dengan hipotesis:

H0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variable bebas latar belakang pendidikan (X) terhadap perilaku

pemilih pemula (Y) pada Pilkada Kota Surabaya Tahun 2015.

H1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara variable bebas latar belakang pendidikan (X) terhadap perilaku pemilih pemula (Y) pada Pilkada Kota Surabaya Tahun 2015.

Adapun statistic pengujinya adalah :

- a. Jika  $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak

## BAB IV

# HASIL PENELITIAN

## A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

## 1. Sejarah UIN Sunan Ampel Surabaya

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya yang kini sudah bermetamorphosis menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya yang berlokasi di Surabaya. Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya (IAIN) yang didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 20/1965, tanggal 5 Juli Tahun 1964. Sejarah berdirinya UIN Sunan Ampel diawali dengan berdirinya Sekolah Tinggi Islam pada Tahun 1940 yang berlokasi di Padang dan Jakarta pada Tahun 1946. Berpendirihnya pusat pemerintahan RI dari Jakarta ke Yogyakarta, membuat Sekolah Tinggi Islam tersebut dipindahkan ke Yogyakarta dan berubah nama menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) pada 22 Maret 1948 dengan memiliki dua fakultas, yaitu fakultas Agama Islam dan Fakultas Umum.

Pada Tahun 1950 berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 34/1950, Fakultas Agama UII menajadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang bertujuan memberikan pengajaran tinggi dan menjadi pusat kegiatan dalam mengembangkan serta memperdalam ilmu pengetahuan agama Islam. Seiring dengan hal tersebut, Fakultas Umum UII menjadi Universitas Gajah Mada (UGM) yang diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 37/1950. Perkembangan selanjutnya, dalam rangka memenuhi

kebutuhan tenaga ahli pendidikan agama dan urusan agama di lingkungan Departemen Agama, didirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADAI) di Jakarta sebagaimana dituangkan dalam Penetapan Menteri Agama No. 1 Tahun 1957.

Pada Tahun 1961 dalam upaya mewujudkan gagasan masyarakat untuk diadakannya PTAI di Jawa Timur diadakannya pertemuan Muslim di Jombang. dalam pertemuan yang dihadiri Prof. Mr. RHA. Soenarjo, Rektor IAIN Sunan Kalijaga, mendapatkan beberapa keputusan, diantaranya:

- a. Membentuk panitia pendiri IAIN.
  - b. Mendirikan Fakultas Syari'ah di Surabaya.
  - c. Mendirikan Fakultas Tarbiyah di Malang.

Dalam kurun waktu Tahun 1966-1970, IAIN Sunan Ampel mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini dapat ketahui sampai pada tahun 1970 IAIN Sunan Ampel memiliki 18 (delapan belas) fakultas yang tersebar di tiga propinsi, yaitu Jawa Timur, Kalimantan Timur dan Nusa Tenggara Barat. Setelah ada akreditasi Fakultas di lingkungan IAIN Sunan Ampel, ada beberapa fakultas ditutup dan digabungkan dengan fakultas lain yang lokasinya berdekatan, seperti Tarbiyah Bangkalan, Syari'ah Pasuruan, Syari'ah Lumajang, Tarbiyah Sumbawa dan Syari'ah Bima.

Setelah diterbitkannya Peraturan Pemerintah No. 33 Tahun 1985, pengelolaan Fakultas Tarbiyah di Samarinda diserahkan ke IAIN Antasari Banjarmasin dan Fakultas Tarbiyah Bojonegoro dipindahkan ke Surabaya.

Dengan demikian IAIN Sunan Ampel hanya memiliki 12 Fakultas. dalam upaya menengkatkan kualitas, efektifitas dan kualitas pendidikan, dilakukannya penataan terhadap fakultas-fakultas di IAIN Sunan Ampel yang lokasinya diluar induk.

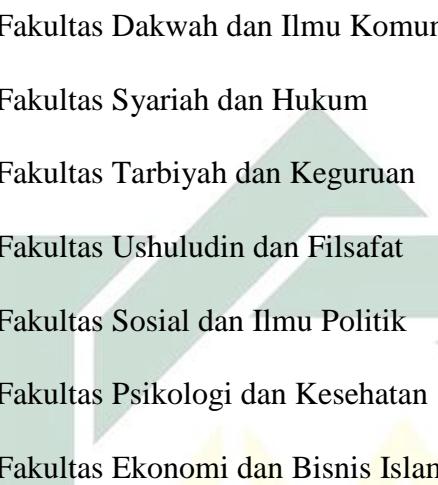
Penataan ini diatur dalam Keputusan Presiden RI No. 11 tahun 1997, tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), yang menetapkan sebanyak 33 STAIN di seluruh Indonesia. Dengan demikian pada Tahun 1997, jenjang pendidikan program sarjana (S-1) IAIN Sunan Ampel mengalami perampingan dari 13 fakultas menjadi 5 fakultas yang berlokasi di Kota Surabaya, yaitu fakultas Adab, Dakwah, Syari'ah, Tarbiyah dan Ushuluddin.

Mengingat pendidikan merupakan hal yang harus dimiliki setiap manusia, IAIN Sunan Ampel menyelenggarakan pendidikan jenjang program Strata Satu (S-1) di semua fakultas. Selain itu IAIN juga menyelenggarakan program Pasca Sarjana (S2) yang berdasarkan pada KMA No. 286.1994 yang diresmikan langsung oleh Menteri Agama pada tanggal 26 Nopember Tahun 1994 dengan program studi Dirasah Islamiyah (Islamic Studies). Dan juga menyelenggarakan Program Doktor (S3) dengan Program Studi Ilmu Keislaman (Dirasah Islamiyah)<sup>39</sup>.

Sejak pada tanggal 1 Oktober Tahun 2013, IAIN Sunan Ampel berubah nama menjadi UIN Sunan Ampel (UINSA) Surabaya, yang berdasarkan pada Keputusan Presiden RI No. 65 Tahun 2013. Hingga

<sup>39</sup> www. uinsbya.ac.id Diakses 25 Desember 2016

sekarang Universitas Islam Negeri Sunan Ampel memiliki 9 (sembilan) fakultas, diantaranya:

- 
  1. Fakultas Adab dan Humaniora
  2. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
  3. Fakultas Syariah dan Hukum
  4. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
  5. Fakultas Ushuludin dan Filsafat
  6. Fakultas Sosial dan Ilmu Politik
  7. Fakultas Psikologi dan Kesehatan
  8. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
  9. Fakultas Sains dan Teknologi

## 2. Visi UIN Sunan Ampel Surabaya

“Menjadi Universitas Islam yang Unggul dan kompetitif Bertaraf Internasional”

### 3. Misi UIN Sunan Ampel Surabaya

- a. Menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman multidisipliner serta sains dan teknologi yang unggul dan berdaya saing.
  - b. Mengembangkan riset-riset ilmu keislaman mutidisipliner serta sains dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
  - c. Mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat religius berbasis riset.

#### 4. Tujuan

- a. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menjamin terciptanya lulusan dengan kualifikasi ulul albab dengan memiliki tiga sunstansi : kekayaan intelektual yang akan menghasilkan kepribadian smart (cerdas), kematangan spiritual yang akan menciptakan kepribadian honourable (bermartabat), dan kearifan perilaku pious (berbudi luhur).
  - b. Menjamin kualitas lulusan dengan standar akademik dan profesional yang tidak hanya berbasis kompetensi keahlian bidang keilmuannya, juga memiliki kemampuan bahasa internasional (Arab dan Inggris) dengan standar TOEFL dan TOAFL, sertifikat DAT, kompetensi baca tulis Al-Qur'an dan kompetensi keagamaan praktis, penalaran keislaman.

## 5. Organisasi dan Tata Kerja UIN Sunan Ampel Surabaya

UIN Sunan Ampel Surabaya mengacu pada Peraturan Menteri Agama RI Nomor 8 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang terdiri dari:

## 1. Rektor dan Wakil Rektor

Rektor mempunyai tugas memimpin dan mengelola penyelenggaraan pendidikan tinggi berdasarkan kebijakan yang sudah ditetapkan oleh Menteri Agama. Dalam pelaksanaan tugas, Rektor dibantu oleh 3 (tiga), yaitu:

a. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan

- b. Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan
  - c. Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama

## 1. Fakultas

Fakultas merupakan unsur pelaksana akademik universitas yang mempunyai tugas dan peran menyelenggarakan pendidikan akademik, vokasi dan profesi dalam 1 (satu) rumpun disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau seni. Untuk menjalankan tugas tersebut, didalam fakultas ada organisasi yang terdiri dari:

- a. Dekan dan Wakil Dekan
  - b. Jurusan
  - c. Program Studi
  - d. Laboratorium
  - e. Bagian Tata Usaha

## 2. Pascasarjana

Pascasarjana merupakan unsur pelaksana akademik yang mempunyai tugas menyelenggarakan pendidikan Program Magister, Program Doktor dan/atau Program Spesialis dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berbasis agama Islam. Pascasarjana dipimpin oleh Direktur yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Rektor. Direktur bertugas memimpin dan melaksanakan penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kebijakan Rektor. Direktur

dibantu oleh Wakil Direktur, Ketua Program Studi, Sekretaris Program Studi, dan Sub bagian Tata Usaha.

### 3. Biro

Biro merupakan unsur pelaksana administrasi yang mempunyai tugas melaksanakan urusan administrasi, perencanaan dan keuangan, akademik, dan kemahasiswaan di lingkungan universitas. Dalam tugasnya bira terdiri dari:

- a. Biro Administrasi Umum
  - b. Biri Administrasi Akademik

#### 4. Lembaga, dan

Lembaga merupakan unsur pelaksana akademik yang melaksanakan sebagian tugas dan fungsi Universitas di bidang penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan penjaminan mutu. Lembaga terdiri dari:

- a. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
  - b. Lembaga penjamin Mutu (LPM)

## 5. Unit Pelaksana Teknis

Dalam UIN Sunan Ampel Surabaya ada beberapa unit pelaksana teknis, diantaranya:

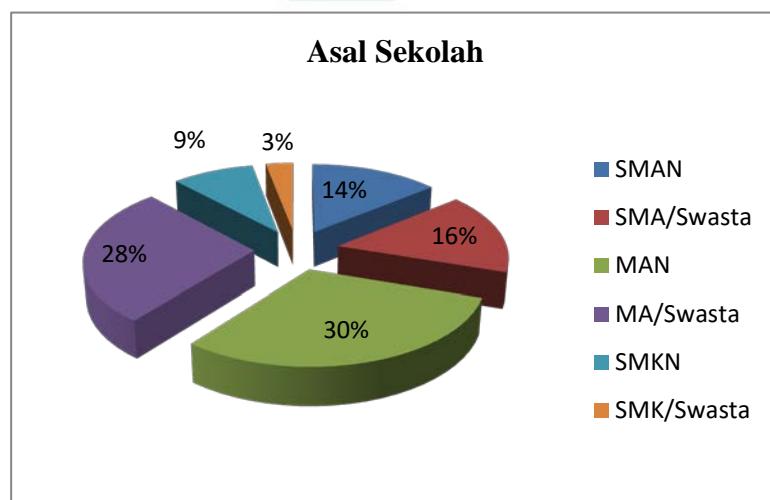
- c. Pusat Perpustakaan
  - d. Pusat Sistem Teknologi Informasi dan Pangkalan Data
  - e. Pusat Pengembangan Bahasa

- f. Pusat Pengembangan Bisnis
  - g. Pusat Layanan Internasional
  - h. Ma'had Al-Jami'ah
  - i. Percetakan

## B. Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini yang menjadi responden yaitu mahasiswa yang terdaftar sebagai pemilih pemula di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang terdiri dari 9 (sembilan) fakultas yakni, Fakultas Syariah dan Hukum, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Ushuludin dan Filsafat, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, serta Fakultas Sains dan Teknologi dengan teknik pengambilan sampel *random sampling* sehingga diperoleh 335 responden. Dari jumlah keseluruhan sample dalam penelitian ini, dengan profil sebagai berikut:

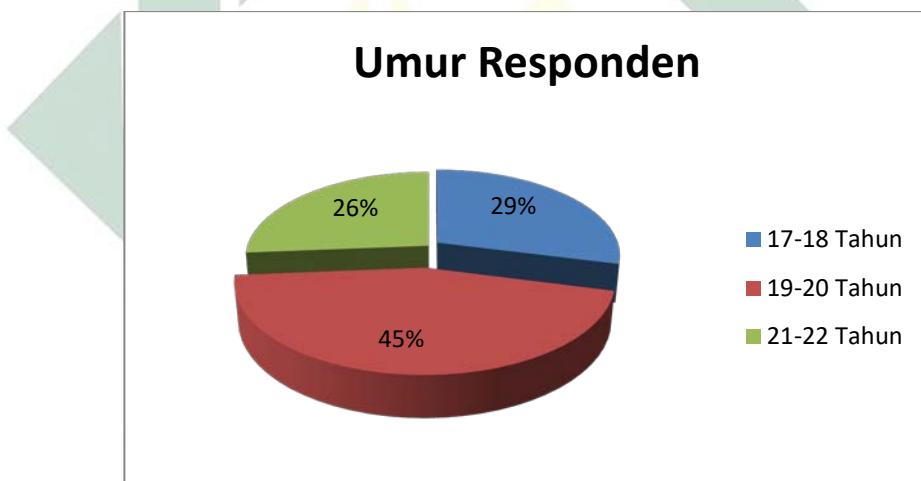
- ## 1. Asal sekolah



Gambar 4.1 Asal Sekolah Responden

Dari gambar 4.1 diketahui jumlah mahasiswa yang berasal dari SMAN sebanyak 47 mahasiswa atau 14%, 54 mahasiswa atau 16% yang berasal dari SMA swasta, sedangkan yang berasal MAN mempunyai persentase paling tinggi yaitu 30% atau 102 mahasiswa, sedangkan yang berasal dari MA swasta sebanyak 92 mahasiswa atau 28%. Untuk sisanya sebesar 9% atau 30 mahasiswa yang berasal dari SMKN dan 10 mahasiswa atau 3% dari SMK swasta.

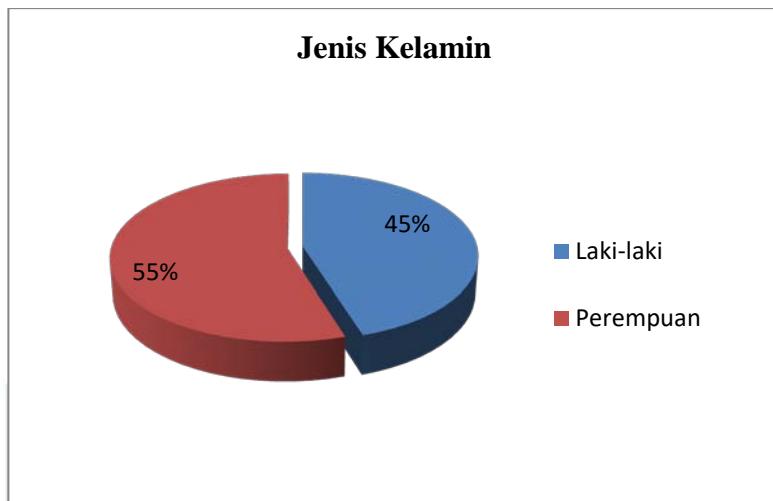
## 2. Umur Responden



Gambar 4.2 Umur Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, gambar 4.2 menunjukkan profil responden yaitu umur. Dari 335 sampel yang digunakan diketahui 97 mahasiswa atau 29% berusia antara 17-18 tahun, dan 150 mahasiswa atau 45% berusia 19-20 tahun, dan sisanya 88 mahasiswa atau 26% berusia 21-22 tahun. Sehingga dapat disimpulkan sebagian besar responden dalam penelitian ini berusia 19-20 tahun.

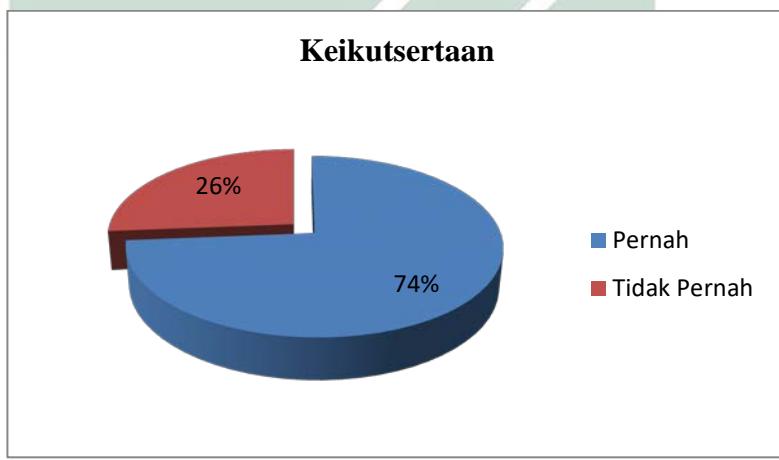
### 3. Jenis Kelamin



Gambar 4.3 Jenis Kelamin

Hasil perhitungan frekuensi pada gambar 4.3 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini yang berjumlah 335 mahasiswa sejumlah 151 mahasiswa atau sekitar 55% berjenis kelamin laki-laki, dan 184 mahasiswa atau 45% berjenis kelamin perempuan.

#### 4. Keikutsertaan



#### Gambar 4.4 Keikutsertaan Responden

Dari gambar 4.3 dapat diketahui bahwa dari 335 mahasiswa yang dijadikan responden dalam penelitian ini sebanyak 247 mahasiswa atau

sekitar 74% sudah pernah mengikuti pemilihan umum, dan 88 mahasiswa atau 26% belum pernah mengikuti pemilihan umum. Dari data tersebut dapat disimpulkan sebagian besar responden dalam penelitian ini sudah pernah mengikuti pemilihan umum hal ini ditunjukkan dengan persentase 74%.

### C. Penyajian Data Dan Pengujian Hipotesa

## 1. Diskripsi Jawaban Responden

a. Jawaban Responden Variabel Latar Belakang Pendidikan

**Tabel 4.1**  
**Distribusi Frekuensi Jawaban Responden**  
**Variabel Latar Belakang Pendidikan**

Variabel	Jawaban				Jumlah	Mean	Std.Dev
	SS (1)	S (2)	KS (3)	TS (4)			
X1.1	135	142	58	0	335	1,77	0,72
X1.2	181	112	39	3	335	1,59	0,73
X1.3	168	121	40	6	335	1,65	0,76
X1.4	102	141	87	5	335	2	0,79
X1.5	169	123	38	5	335	1,64	0,75
Latar belakang pendidikan						1,73	0,75

Hasil perhitungan distribusi frekuensi jawaban responden diperoleh bahwa rata (mean) jawaban responden untuk variabel latar belakang pendidikan sebesar 1,73 dengan nilai *standard deviation* sebesar 0,75, yang menggabarkan bahwa rata-rata jawaban responden adalah sangat setuju.

### b. Jawaban Responden Variabel Perilaku Pemilih

**Tabel 4.2**  
**Distribusi Frekuensi Jawaban Responden**  
**Variabel Perilaku Pemilih**

Variabel	Jawaban				Jumlah	Mean	Std.Dev
	SS (1)	S (2)	KS (3)	TS (4)			
Y1.1	156	141	38	0	335	1,65	0,68
Y1.2	184	113	38	0	335	1,56	0,69
Y1.3	171	124	40	0	335	1,61	0,69
Y1.4	105	143	87	0	335	1,95	0,76
Y1.5	170	125	40	0	335	1,61	0,69
Y1.6	136	141	58	0	335	1,77	0,73
Y1.7	182	112	41	0	335	1,58	0,71
Y1.8	171	125	39	0	335	1,61	0,69
Y1.9	102	140	87	6	335	2,1	0,81
Y1.10	170	122	39	4	335	1,63	0,73
Y1.11	166	123	41	5	335	1,66	0,75
Perilaku pemilih pemula						1,70	0,72

Hasil perhitungan distribusi frekuensi jawaban responden diperoleh bahwa rata-rata jawaban responden untuk variabel perilaku pemilihan sebesar 1,70 dengan nilai *standard deviation* sebesar 0,72. Dari hasil distribusi frekuensi pada tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa rata-rata jawaban responden adalah sangat setuju.

## 2. Diskripsi Hasil Uji Validitas dan Reabilitas

Sebelum menyebarkan angket penelitian atau kuesioner kepada mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, terlebih dahulu peneliti melakukan uji validitas (sahih) dan reabilitas (dapat dipercaya) pada 16 pertanyaan yang mengenai data penelitian dalam angket.

Dalam penelitian ini uji validitas dan reabilitas dilakukan pada 335 responden.

Untuk menentukan validitas dan reabilitas daftar pertanyaan dalam angket penelitian, peneliti menggunakan perhitungan program SPSS 16.0 *for windows.*

## 1. Uji Validitas

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Untuk mengetahui indeks validitas kuesioner tersebut penulis menggunakan rumus *Corrected Item-total Correlation* dari Pearson. Kriteria pengujian dilakukan bila korelasi tiap faktor positif dan besarnya 0,3 keatas maka faktor tersebut merupakan construct yang kuat, sebaliknya bila nilai korelasi di bawah 0,30, maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut tidak valid, sehingga harus diperbaiki atau dibuang. Pengujian juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai  $r$  hitung dengan  $r$  Tabel, dimana sebuah item angket dikatakan valid apabila mempunyai nilai korelasi lebih besar dari  $r$  Tabel. Berikut hasil uji validitas pada variabel latar belakang pendidikan:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Latar Belakang Pendidikan**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation
X1.1	6,7403	3,929	,361
X1.2	6,9313	3,795	,442
X1.3	6,9045	3,548	,561
X1.4	6,5642	3,594	,462
X1.5	6,9015	4,149	,306

Pada tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa nilai validitas atau *Corrected Item-total Correlation* untuk masing-masing variabel latar belakang pendidikan memiliki nilai R hitung lebih besar dari 0,3. Nilai R hitung  $> R_{tabel_{(n-2)}}$  dimana R Tabel<sub>(335)</sub> sebesar 0,069988. Dengan demikian masing-masing item pertanyaan dari variabel latar belakang pendidikan dinyatakan valid dan selanjutnya dapat digunakan dalam penelitian.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Perilaku Pemilih**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation
Y1.1	16,8597	12,834	,350
Y1.2	16,9433	12,485	,317
Y1.3	16,8985	11,852	,456
Y1.4	16,5612	12,097	,348
Y1.5	16,8955	12,052	,411
Y1.6	16,7403	12,863	,314
Y1.7	16,9284	12,648	,374
Y1.8	16,9015	11,915	,445
Y1.9	16,5552	12,278	,309
Y1.10	16,8985	12,954	,315
Y1.11	16,8925	12,030	,413

Pada tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa nilai validitas atau *Corrected Item-total Correlation* untuk masing-masing variabel perilaku pemilih pemula memiliki nilai R hitung lebih besar dari 0,3. Nilai R hitung  $> R_{tabel_{(n-11)}}$  dimana R Tabel<sub>(335)</sub> sebesar 0,069988. Dengan demikian masing-masing item pertanyaan dari variabel perilaku pemilih pemula dinyatakan valid dan selanjutnya dapat digunakan dalam penelitian.

## 2. Uji Reabilitas

Dalam penelitian ini penulis menggunakan koefisien *alpha* atau *cronbach's alpha* untuk mengukur reliabilitas atau konsistensi internal diantara butir-butir pertanyaan dalam suatu instrumen. Dalam penelitian ini, dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan SPSS 16.0 for windows dengan model Alpha Cronbach's yang diukur berdasarkan skala Alpha Cronbach's 0 sampai 1. Jika instrumen itu valid, maka dilihat kriteria penafsiran mengenai indeks r11 sebagai berikut (Arikunto 2010:319) :

1. Antara 0,800 sampai dengan 1,000 : tinggi
  2. Antara 0,600 sampai dengan 0,800 : cukup
  3. Antara 0,400 sampai dengan 0,600 : agak rendah
  4. Antara 0,200 sampai dengan 0,400 : rendah
  4. Antara 0,000 sampai dengan 0,200 : sangat rendah.

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel diperoleh data pada variabel latar belakang pendidikan sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Uji Reabilitas Variabel Latar Belakang Pendidikan**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,671	,671	5

Dari hasil olah data yang ditunjukkan pada tabel 4.5 dapat diketahui variabel latar belakang pendidikan mempunyai koefisien alpha lebih besar dari 0,6. Sehingga dapat disimpulkan item pengukuran variabel latar belakang pendidikan dinyatakan reliabel dengan kriteria cukup dan selanjutnya dapat digunakan dalam penelitian.

**Tabel 4.6**  
**Uji Reabilitas Variabel Perilaku Pemilih**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,684	,685	11

Pada tabel 4.6 dapat diketahui variabel latar perilaku pemilih mempunyai koefisien alpha lebih besar dari 0,6. Sehingga dapat disimpulkan item pengukuran variabel perilaku pemilih dinyatakan reliabel dengan kriteria cukup dan selanjutnya dapat digunakan dalam penelitian.

### 3. Analisis Hasil Uji Tabulasi Silang

Untuk mengetahui hubungan antara latar belakang pendidikan dengan perilaku pemilih pemula, peneliti menggunakan *CrossTabs* (Tabulasi Silang). Secara keseluruhan mayoritas responden yaitu mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya sudah pernah mengikuti pemilihan umum, untuk itu perlu dikaji ulang mengenai hubungan latar belakang pendidikan mahasiswa dengan perilaku pemilih pemula. Berikut disajikan hasil uji ketergantungan yang diolah dengan *crosstabs*.

Tabel 4.7  
Latar Belakang Pendidikan Dengan Pemilih Rasional Ideal 1

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	123,527 <sup>a</sup>	20	,000
Likelihood Ratio	140,242	20	,000
Linear-by-Linear Association	76,561	1	,000
N of Valid Cases	335		

Pada tabel 4.7 menunjukkan hasil proses tabulasi silang, data di atas menunjukkan nilai *Chi-Square* sebesar 123,527 dengan tingkat sig 0,000 < 0,04. Dengan demikian, diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara antara latar belakang pendidikan, dengan kata lain mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan berbeda, akan berbeda pula dalam melihat adanya perilaku pemilih (politik).

**Tabel 4.8**  
**Latar Belakang Pendidikan Dengan Pemilih Rasional Ideal 2**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	198,597 <sup>a</sup>	20	,000
Likelihood Ratio	190,290	20	,000
Linear-by-Linear Association	142,080	1	,000
N of Valid Cases	335		

Tabel 4.8 di atas menunjukkan hasil dari uji tabulasi silang, dengan perolehan nilai *Chi-Square* sebesar 123,527 dengan tingkat sig  $0,000 < 0,04$ . Dengan diperolehnya hasil tersebut dapat diketahui bahwa ada hubungan antara latar belakang pendidikan yang dimiliki mahasiswa UINSA Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya berhubungan dengan perilaku pemilih pemula yang dilihat dari indikator rasional ideal.

Selaras dengan pendapat yang dikemukakan Asfar (1995-2004) latar belakang yang dimiliki setiap mahasiswa mempunyai hubungan dengan bagaimana cara bertindak secara rasional mahasiswa, yakni memberikan suara ke OPP (Organisasi Pemilihan Umum) yang menguntungkan.

Tabel 4.9  
Latar Belakang Pendidikan Dengan Pemilih Emosional 1

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	238,502 <sup>a</sup>	20	,000
Likelihood Ratio	241,928	20	,000
Linear-by-Linear Association	170,409	1	,000
N of Valid Cases	335		

Dari hasil tabulasi silang yang ditunjukkan pada tabel 4.9, dari hasil tersebut diketahui perolehan nilai *Chi-Square* sebesar 238,502 dengan tingkat sig  $0,000 < 0,04$ . Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan jika latar belakang pendidikan mempunyai hubungan dengan sifat emosional pemilih. Emosional yang dimiliki mahasiswa dalam menentukan pilihannya saat pemilihan umum berkaitan erat dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki.

Tabel 4.10  
Latar Belakang Pendidikan Dengan Pemilih Emosional 2

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	199,820 <sup>a</sup>	20	,000
Likelihood Ratio	222,422	20	,000
Linear-by-Linear Association	142,874	1	,000
N of Valid Cases	335		

Tidak jauh beda pada hasil sebelumnya, dari tabel 4.10 diketahui perolehan nilai *Chi-Square* sebesar 199,820 dengan tingkat sig 0,000 < 0,04. Dengan diperolehnya data tersebut dapat diketahui bahwa latar belakang pendidikan mempunyai hubungan atau berkaitan dengan perilaku pemilih yang dilihat dari emosional. Pendidikan yang dimiliki menjadi cermin bagaimana perilaku pemilih dalam menentukan hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

**Tabel 4.11**  
**Latar Belakang Pendidikan Dengan Pemilih Struktural 1**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	171,367 <sup>a</sup>	20	,000
Likelihood Ratio	164,811	20	,000
Linear-by-Linear Association	93,782	1	,000
N of Valid Cases	335		

Tabel 4.11 di atas menunjukkan hasil dari uji tabulasi silang, dengan perolehan nilai *Chi-Square* sebesar 171,367 dengan tingkat sig 0,000 < 0,04. Dari hasil tersebut diketahui latar belakang pendidikan yang dimiliki mahasiswa mempunyai hubungan dengan perilaku pemilih yang dilihat dari segi pemilih struktural. Latar pendidikan yang dimiliki akan melatih mahasiswa untuk memilih sebagai produk dari konteks struktur yang lebih luas, seperti struktur sosial (struktur sosial yang menjadi sumber kemajemukan politik dapat berupa kelas sosial, agama, bahasa dan nasionalisme), sistem partai, sistem pemilihan umum, permasalahan, dan program yang ditawarkan oleh setiap partai.

Tabel 4.12

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	28,508 <sup>a</sup>	20	,098
Likelihood Ratio	30,694	20	,059
Linear-by-Linear Association	2,772	1	,096
N of Valid Cases	335		

Tabel 4.12 di atas menunjukkan hasil dari uji tabulasi silang, dengan perolehan nilai *Chi-Square* sebesar 28,508 dengan tingkat sig 0,098 > 0,04. Dari hasil tabulasi tersebut dapat diketahui bahwa latar belakang pendidikan tidak mempunyai hubungan dengan perilaku pemilih yang dilihat dari pemilih struktural 2 (dua) dengan organisasi partai. Hal ini disebabkan mahasiswa yang sudah bergabung dalam organisasi atau partai tidak melihat dari latar belakang pendidikan apa, tetapi pasti melakukan pemilihan dengan berpihak pada partai yang diikutinya.

**Tabel 4.13**  
**Latar Belakang Pendidikan Dengan Pemilih Transaksional 1**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	61,119 <sup>a</sup>	20	,000
Likelihood Ratio	65,080	20	,000
Linear-by-Linear Association	4,156	1	,041
N of Valid Cases	335		

Hasil olah data yang dilakukan, ditunjukkan pada tabel 4.13 yaitu hasil tabulasi silang antara variabel latar belakang pendidikan dengan

perilaku pemilih yang dilihat dari pemilih transaksional. Dari data di atas perolehan nilai *Chi-Square* sebesar 61,119 dengan tingkat sig  $0,000 < 0,05$ , dengan kata lain ada hubungan antara latar belakang pendidikan dengan pemilih yang transaksional. Mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan baik tentu akan mempertimbangkan apabila dalam pelaksanaan pemilihan maupun semasa kampanye dari pihak pendukung memberikan sumbangan baik material maupun non material.

**Tabel 4.14**  
**Latar Belakang Pendidikan Dengan Pemilih Transaksional 2**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	45,602 <sup>a</sup>	20	,001
Likelihood Ratio	50,066	20	,000
Linear-by-Linear Association	12,011	1	,001
N of Valid Cases	335		

Berdasarkan pada tabel 4.14 hasil tabulasi silang dari variabel latar belakang pendidikan dengan transaksional 2 (dua) dilihat dari pemberian materiil. Hasil menunjukkan nilai *Chi-Square* sebesar 45,602 dengan tingkat sig  $0,001 > 0,05$  atau dengan kata lain latar belakan pendidikan mempunyai hubungan dengan sikap saat diberikan iming-iming materiil. Mahasiswa yang mulai dari awal mempunyai latar pendidikan dan perilaku jujur, maka akan cenderung lebih ditak memperhatikan atau tidak mementingkan pemberian materi yang hanya bersifat sementara.

Tabel 4.15  
Latar Belakang Pendidikan Dengan Pemilih Apatis

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	42,960 <sup>a</sup>	30	,049
Likelihood Ratio	46,319	30	,029
Linear-by-Linear Association	1,781	1	,082
N of Valid Cases	335		

Tabel 4.15 merupakan hasil olah data tabulasi silang antara variabel latar belakang pendidikan dengan perilaku pemilih yang dilihat dari tingkatan yaitu apatis. Hasil olah data tersebut diketahui nilai *Chi-Square* sebesar 42,960 dengan tingkat sig  $0,049 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan mempunyai hubungan dengan perilaku apatis pemilih. Mahasiswa yang mempunyai latar belakang pendidikan yang baik akan turut berpartisipasi dalam pemilihan umum.

Tabel 4.16  
Latar Belakang Pendidikan Dengan Pemilih Spectator

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	37,210 <sup>a</sup>	30	,021
Likelihood Ratio	40,535	30	,095
Linear-by-Linear Association	1,365	1	,143
N of Valid Cases	335		

Dalam tabel 4.16 diketahui nilai *Chi-Square* sebesar 37,210 dengan tingkat sig  $0,021 > 0,04$ . Hal ini menunjukkan latar belakang pendidikan yang dimiliki mahasiswa UIN Sunan Ampel mempunyai hubungan perilaku pemilih yang dilihat dari tingkatan spectator. Mahasiswa akan lebih peduli

dalam pelaksanaan pemilihan umum, apabila mahasiswa tersebut dalam dirinya tertanam sikap profesional yang berkarakter yang tentunya hal tersebut didapat atau dilajari selama menempuh pendidikan di sekolah.

**Tabel 4.17**  
**Latar Belakang Pendidikan Dengan Pemilih Gladiator**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	645,744 <sup>a</sup>	170	,000
Likelihood Ratio	427,761	170	,000
Linear-by-Linear Association	183,855	1	,000
N of Valid Cases	335		

Pada tabel 4.17 merupakan hasil olah data tabulasi silang antara variabel latar belakang pendidikan dengan perilaku pemilih yang diukur dengan tingkatan gladiotor. Dari data tersebut diketahui nilai *Chi-Square* sebesar 645,744 dengan tingkat sig 0,000 > 0,05, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa latar belakang pendidikan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya mempunyai hubungan dengan perilaku memilih.

#### 4. Pengujian Hipotesa

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu diduga terdapat pengaruh signifikan antara variabel latar belakang pendidikan terhadap perilaku pemilih pemula pada Pilkada Tahun 2015 di Surabaya. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji F dengan dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

Terdapat pengaruh yang signifikan antara variable bebas latar belakang pendidikan (X) terhadap perilaku pemilih pemula (Y) pada Pilkada Kota Surabaya Tahun 2015.

b. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variable bebas latar belakang pendidikan (X) terhadap perilaku pemilih pemula (Y) pada Pilkada Kota Surabaya Tahun 2015.

Tabel 4.18

## Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	8,149	,537		15,173	,000
X	1,211	,060	,742	20,193	,000

a. Dependent Variable: Y

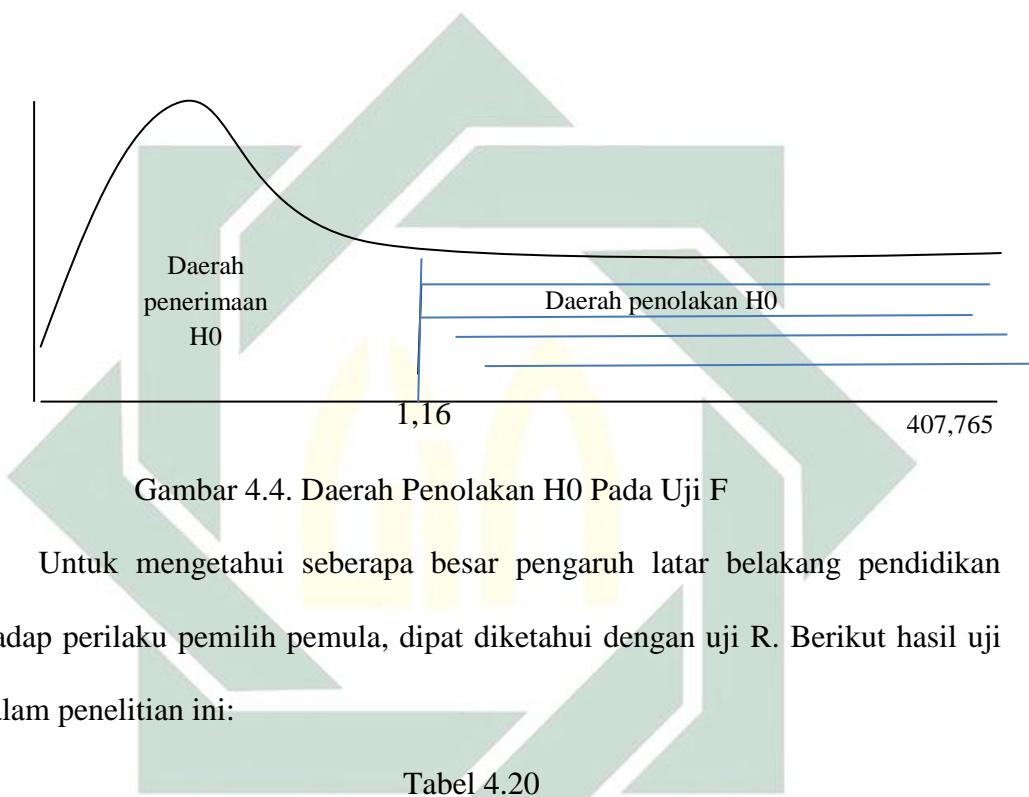
Tabel 4.19

## Anova

Model		df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1	2722,353	407,765	,000 <sup>b</sup>
	Residual	333	6,676		
	Total	334			
	F Tabel : 1,16				

Dari hasil olah data Uji Simultan (F) yang ditunjukkan pada tabel 4.18 di atas diketahui nilai  $F_{hitung}$  sebesar 407,765 dan  $F_{tabel}$  sebesar 1,16 dengan df pembilang 1 dan penyebut 333. Dengan demikian maka terbukti bahwa  $F_{hitung}$  lebih besar dari pada  $F_{tabel}$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ .

pada tingkat signifikansi 0,000. Artinya dari model regresi ini terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel latar belakang pendidikan dengan perilaku pemilih pemula pada Pilkada Kota Surabaya Tahun 2015. Berikut gambar daerah penolakan uji F.



Tabel 4.20

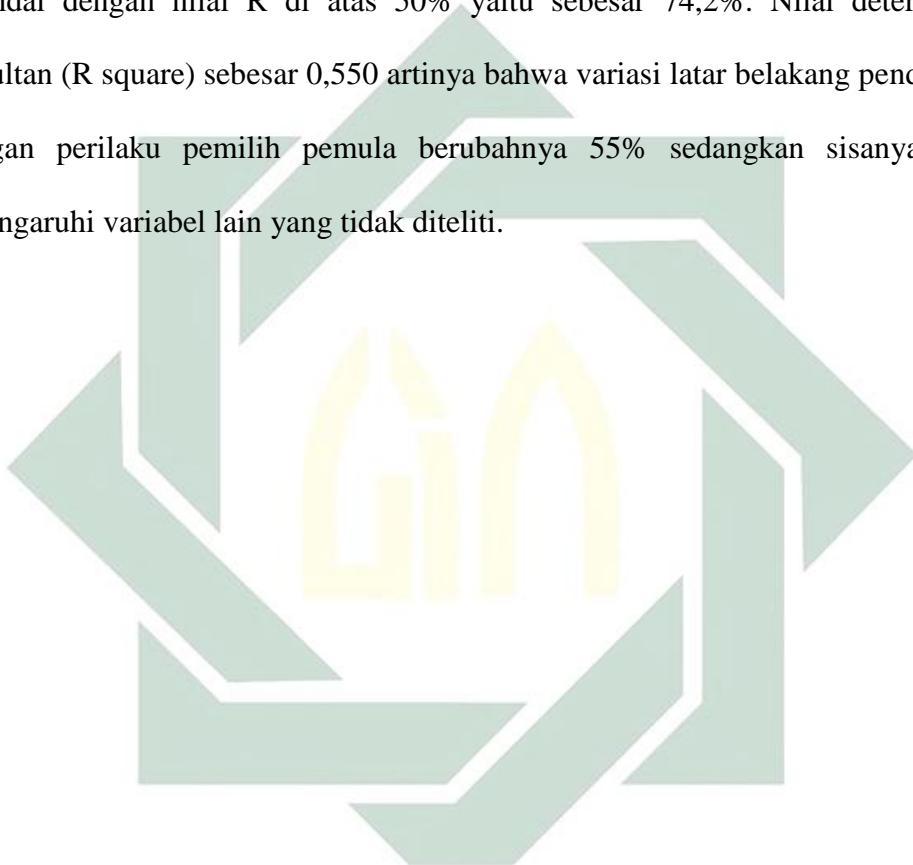
## Hasil Uji *Regresi Berganda*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	R	R Square
	B	Std.Error	Beta		
Constant	2,149	,237		,742 <sup>a</sup>	,550
Latar belakang pendidikan	1,211	,060	2,58385		

Dari hasil perhitungan data di atas menghasilkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 2,149 + 1,211 X_1 + e$$

Persamaan di atas mempunyai arti bahwa jika latar belakang naik satu satuan, perilaku pemilih pemula akan naik sebesar 1,211 satuan dengan anggapan variabel yang lain konstan. Nilai R sebesar 0,742 berati hubungan antara latar belakang pendidikan terhadap perilaku pemilih pemula erat dan kuat. Hal ini ditandai dengan nilai R di atas 50% yaitu sebesar 74,2%. Nilai determinasi simultan (R square) sebesar 0,550 artinya bahwa variasi latar belakang pendidikan dengan perilaku pemilih pemula berubahnya 55% sedangkan sisanya 45% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.



## **BAB V**

## A. Perilaku Pemilih Pemula

Perilaku pemilih merupakan tingkah laku seseorang dalam menentukan pilihannya yang dirasakan paling sesuai atau paling disukai. Teori perilaku pemilih secara umum dapat dikategorikan dalam dua kategori yaitu; *Mazhad Colombia* dan *Mazhab Michigan* dalam Fadillah.<sup>1</sup> Dari teori perilaku pemilih tersebut tidak berbeda dengan perilaku pemilih pemula yang juga merupakan bagian dari proses demokrasi berlangsung.

Pemilih pemula menurut lembaga survei internasional misalnya Gallup dan *Pew Research Center* pemilih pemula merupakan pemilih yang berusia antara 17 sampai 29 tahun. Sedangkan yang masuk dalam kriteria pemilih pemula muda yaitu pemilih yang berusia antara 17 sampai 21 tahun, yang sudah memiliki hak suara serta sudah tercantum dalam daftar pemilih tetap (DPT).

Pilkada merupakan salah satu bentuk proses berjalannya demokratisasi yang berlangsung di Indonesia. Begitupun dengan Pilkada yang dilaksanakan di Kota Surabaya Tahun 2015. Dimana masyarakat diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan pimpinan daerah selama lima tahun kedepan. Tidak halnya dengan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

<sup>1</sup> Putra, Fadillah. *Paradigma Kritis dalam Studi Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003. 200

## **B. Perilaku Pemilih Pemula Mahasiswa UIN Sunan Ampel**

Untuk melihat perilaku pemilih pemula ada beberapa tiga pendekatan, tiga pendekatan tersebut yakni pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, dan pendekatan rasional. Merujuk pada tujuan penelitian yang dilakukan, yaitu untuk menganalisis pengaruh latar belakang pendidikan terhadap perilaku pemilih, penelitian dalam skripsi ini mencoba menganalisis dan menggambarkan tentang pengaruh latar belakang pendidikan terhadap perilaku pemilih pemula di UIN Sunan Ampel Surabaya. Pendidikan merupakan bekal setiap manusia hidup. Di Indonesia sendiri pendidikan dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi. UIN Sunan Ampel merupakan lembaga pendidikan yang termasuk dalam perguruan tinggi.

Sebelum memasuki perguruan tinggi tentu setiap mahasiswa harus menempuh Sekolah Menengah Atas (SMA). SMA sendiri terbagi menjadi beberapa golongan yakni, Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN), SMA Swasta, Madrasah Aliyah Negeri (MAN), MA Swasta, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN), dan SMK Swasta. Dari beberapa pendidikan tersebut ketika memasuki bangku perkuliahan bergabung menjadi satu nama, yaitu mahasiswa.

### C. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Terhadap Perilaku Pemilih Pemula

Latar belakang pendidikan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, yang dalam penelitian ini akan digunakan untuk menganalisis perilaku pemilih pemula pada Pilkada Kota Surabaya Tahun 2015 yang akan diuraikan lebih lanjut.

## 1. Pemilih Rasional Ideal

Pendekatan pilihan rasional atau lazim disebut pendekatan ekonomi mulai berkembang pada Tahun 1960-an. Pendekatan ini mulai berkembang setelah memperoleh konsensus yang menunjukkan adanya pluralitas dalam bermacam-macam pandangan. Dari hasil penelitian dapat diketahui latar belakang pendidikan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang masih termasuk dalam pemilih pemula melalui hasil Uji tabulasi silang menunjukkan ada hubungan. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan nilai *Chi-Square* sebesar 123,527 dengan tingkat sig 0,000. Latar belakang pendidikan yang ditempuh mahasiswa menjadikan penentu mahasiswa untuk menjadi pemilih yang rasional.

Untuk memperkuat hasil uji diatas dilakukan 2 (dua) kali uji dengan soal pertanyaan yang berbeda. Hasil uji yang kedua menunjukkan hal yang sama, yaitu latar belakang pendidikan mempunyai hubungan dengan pemilih yang rasional, yang dibuktikan dengan perolehan nilai *Chi-Square* sebesar 123,527 dengan tingkat sig 0,000. Sehingga dapat disimpulkan latar

belakang pendidikan mahasiswa mempunyai hubungan dengan perilaku pemilih pemula dengan pendekatan pemilih rasional.

## 2. Pemilih Emosional

Dimensi emosional yang terpancarkan dalam sebuah kandidat yang ditunjukkan pada masyarakat. Merupakan keterikatan emosi kepada kandidat karena memiliki karisma yang mempuat masyarakat mudah percaya. Dari hasil penelitian yang dilakukan, untuk mengetahui hubungan emosional dengan latar belakang pendidikan terhadap emosional pemilih, menunjukkan hasil bahwa latar belakang pendidikan mempunyai hubungan dengan sifat emosional pemilih. Hal ini dibuktikan dengan hasil perolehan nilai *Chi-Square* sebesar 238,502 dengan tingkat sig 0,000.

Untuk lebih memperkuat hasil penelitian, dilakukan uji dengan pada tingkat pemilih emosional dengan pertanyaan yang berbeda. Dari hasil uji yang kedua memperoleh hasil nilai *Chi-Square* sebesar 199,820 dengan tingkat sig 0,000. Hasil uji yang kedua ini tidak berbeda dengan hasil yang pertama, sehingga dari kedua uji yang dilakukan dari perilaku pemilih emosional dapat disimpulkan memiliki hubungan dengan latar belakang pendidikan mahasiswa.

## 3. Pemilih Struktural

Pemilih struktural merupakan pemilih yang dimana dalam penentukan pilihan tidak ada paksaan dari beberapa unsur yang memungkinkan terjadi paksaan, seperti kelas sosial, agama, partai dan masih banyak yang lain. Demokrasi dimana setiap warga diberikan kebebasan untuk menyalurkan

apa yang mereka kehendaki, tanpa ada unsur paksaan atau apapun. Dalam kaitanya penelitian yang dilakukan, latar belakang pendidikan yang berbeda disetiap mahasiswa akan mempunyai hubungan dengan pemilih struktural, seperti hasil penelitian yang dilakukan, dengan perolehan nilai *Chi-Square* sebesar 171,367 dengan tingkat sig 0,000.

Dari 335 sampel yang digunakan dalam penelitian, didapatkan hasil bahwa latar belakang pendidikan mempunyai hubungan dengan pemilih struktural. Namun dalam uji yang kedua dengan pertanyaan yang berbeda diketahui latar belakang pendidikan masiswa tidak mempunyai hubungan dengan pemilih struktural, yang ditunjukkan dengan nilai *Chi-Square* sebesar 28,508 dengan tingkat sig 0,098. Sehingga dapat disimpulkan dari kedua uji mengenai pemilih struktural tersebut, mahasiswa UIN Sunan Ampel tidak seluruhnya terpengaruh dengan kondisi politik yang saat ini terjadi. Dengan kata lain mahasiswa cenderung bersikap tak acuh terhadap adanya unsur paksaan saat pemilihan Pilkada berlangsung atau saat waktunya kampanya.

#### 4. Pemilih Transaksional

Istilah transaksional dalam pemilihan umum sering kita jumpai adanya pemberian dari pihak kandidat maupun dari pendukung. Pemberian ini tidak hanya uang tapi yang sering kita jumpai yaitu pemberian sumbangan kepada warga, dengan maksud dan tujuan untuk memperoleh simpati dari masyarakat yang diberinya. Dari penelitian yang dilakukan latar belakang pendidikan mempunyai hubungan dengan pemilih traksaksional, yang

dibuktikan dengan perolehan nilai *Chi-Square* sebesar 61,119 dengan tingkat sig 0,000.

Hasil uji yang dilakukan selaras dengan hasil uji yang kedua namun dengan pertanyaan yang berbeda. Yang memperoleh nilai *Chi-Square* sebesar 45,602 dengan tingkat sig 0,001. Sehingga dapat disimpulkan, latar belakang yang dimiliki mahasiswa mempunyai hubungan dengan perilaku pemilih pemula yang dinilai dari pemilih transaksional. Semakin bagus tingkat pendidikan yang ditempuh, mahasiswa cenderung lebih bersikap kritis dalam menentukan pilihannya.

### 5. Pemilih Apatis

Pemilih apatis dapat diartikan sebagai pemilih yang tidak menaruh perhatian sama sekali terhadap kegiatan politik, atau dengan kata lain masa bodoh dengan yang namanya politik. Dalam penelitian ini dapat diketahui hubungan latar belakang pendidikan yang dilihat dari pemilih apatis ditunjukkan dengan perolehan nilai nilai *Chi-Square* sebesar 42,960 dengan tingkat sig  $0,049 > 0,05$ . Dengan kata lain latar belakang yang dimiliki mahasiswa menjadi cermin bagaimana sikap pemilih terhadap politik di Indonesia.

### 6. Pemilih Spectator

Spetator dapat didefinisikan jika individu atau kelompok mempunyai sikap dan peduli dengan kegiatan politik. Jika kita lihat mayarakat sebenarnya sudah tidak memandang pemilihan umum itu suatu yang penting, hal ini dikarenakan realisasi dari apa yang dijanjikan oleh kandidat

yang masih belum terlihat. Dalam penelitian ini akan mengetahui bagaimana sikap mahasiswa terhadap politik melalui pemilihan umum dilihat dari latar belakang pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan nilai *Chi-Square* sebesar 37,210 dengan tingkat sig 0,021. Sehingga dapat disimpulkan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang dilihat dari latar belakang pendidikan masih mempunyai hubungan. Latar belakang pendidikan yang baik akan lebih mematangkan sikap partisipasi mahasiswa terhadap Pilkada dan pemilihan umum yang lainnya.

## 7. Pemilih Gladiator

Pemilih gladiator merupakan pemilih pada tingkatan partisipasi politik sampai pada tingkatan ikut serta dalam proses politik. Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil nilai *Chi-Square* sebesar 645,744 dengan tingkat sig  $0,000 > 0,05$ , sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa latar belakang pendidikan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya mempunyai hubungan dengan perilaku memilih pemula yang dilihat dari pemilih gladiator.

Selain dalam uji tabulasi silang yang dilakukan, dalam penelitian ini untuk menjawab hipotesa digunakan *Ui (Simultan) F*. Dari hasil uji *F* yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya menunjukkan latar belakang pendidikan terhadap perilaku pemilih pemula pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan perolehan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 407,765 dan  $F_{tabel}$  sebesar 1,16 dengan *df* pembilang 1 dan penyebut 333.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh latar belakang pendidikan dengan perilaku pemilih pemula, dalam penelitian penelitian ini dilakukan analisis regresi berganda yang memperoleh hasil bahwa latar belakang pendidikan mempunyai hubungan yang erat dengan perilaku pemilih pemula. Hal ini dibuktikan dari nilai  $R^2$  sebesar 0,550 yang mempunyai arti variasi latar belakang pendidikan dengan perilaku pemilih pemula berubahnya 55% sedangkan sisanya sebesar 45% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.

Hasil penelitian tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Mir'atunnisa (2012). Dengan hasil penelitian dari 17 remaja tentang berlatar belakang pendidikan SMP (sekolah menengah pertama) memiliki karakter tidak stabil dan mudah dipengaruhi oleh orang lain, sehingga dalam pengambilan keputusan cenderung masih lemah atau mudah terpengaruh. Hasil penelitian yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap perilaku pemilih pemula pada Pilkada Kota Surabaya Tahun 2015 juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Heni Tri Wahyuni (2008). Dalam penelitian yang berjudul "Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Kepala Daerah Secara Langsung Tahun 2005 di Kabupaten Karo". Hasil penelitiannya menyatakan bahwa 92,78% responden yang ikut berpartisipasi dalam politik menyatakan pernah menjalani pendidikan formal.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

## A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji deskriptif penelitian ini menunjukkan hasil dari 335 mahasiswa yang dijadikan responden dalam penelitian 47 mahasiswa berasal SMAN, 54 mahasiswa berasal dari SMA Swasta, 102 mahasiswa berasal dari MAN dan 92 mahasiswa berasal dari MA Swasta, 30 mahasiswa dari SMKN sedangkan 10 mahasiswa berasal dari SMK Swasta.
  2. Hasil Uji dari tingkatan perilaku pemilih pemula yakni Apatis bahwa diketahui nilai *Chi-Square* sebesar 42,960 dengan tingkat sig 0,049 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan mempunyai hubungan dengan perilaku pemilih pemula, sedangkan Pemilih dari tingkatan Spectator diketahui nilai *Chi-Square* sebesar 37,210 dengan tingkat sig 0,021 > 0,04. Hal ini menunjukkan latar belakang pendidikan yang dimiliki mahasiswa UIN Sunan Ampel mempunyai hubungan perilaku pemilih pemula. Dan yang terakhir dari tingkatan pemilih Gladiator diketahui nilai *Chi-Square* sebesar 645,744 dengan tingkat sig 0,000 > 0,05, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa latar belakang pendidikan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya mempunyai hubungan dengan perilaku memilih.

3. Hasil uji regresi berganda menunjukkan bahwa hubungan antara latar belakang pendidikan dengan perilaku pemilih pemula sangat tinggi dibuktikan dengan perolehan nilai R sebesar 0,742. Nilai determinasi simultan (R square) sebesar 0,550 artinya bahwa variasi latar belakang pendidikan dengan perilaku pemilih pemula berubahnya 55% sedangkan sisanya 45% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa hal yang perlu dijadikan saran, diantaranya:

1. Perlu diadakannya sosialisasi kepada pemilih pemula guna lebih meningkatkan partisipasi dalam pelaksanaan pemilihan Pilkada Kota Surabaya.
  2. Untuk setiap sekolah dalam mendidik muridnya untuk ditekankan pada pendidikan berkarakter, agar membentuk sikap jujur sejak dini.
  3. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas pada latar belakang pendidikan saja, untuk peneliti selanjutnya untuk mengembangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afnaniyati, M. (2012). *Pengaruh Tingkat Pendidikan pemilih Pemula Terhadap Angka Golput Pada Pilkada LAmongan 2010*. Jurnal UIN Sunan Ampel Surabaya.

Asfar, M. (2006). *Pemilu Dan Perilaku Memilih 1955-2004*. Pustaka Eureka.

Baiqui, A. (2009). *Pengaruh Tingkat Pengetahuan Tentang Iklan Politik Televisi Terhadap Sikap Politik Pemilih Pemula Di Kecamatan Klejon Kota Malang*. Jurnal UIN Maulana Malik Ibrahim.

Bangun, K. P. (2008). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pertisipasi Politik Masyarakat Didalam Pemilihan Kepala Daerah Tahun 2005*. Sumatera Utara: Jurnal USU.

Bungin, B. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.

Ety Rochayyety, d. (2009). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Aplikasi SPSS*. Jakarta: Mitra Wacana.

Hasan, I. (2004). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Noor, J. (2011). *Motodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Rubyanti, R. (2009). *Pengaruh Popularitas Terhadap Pilihan Pemilih Pemula*. USU Repository.

Sastroatmodjo, S. (1995). *Perilaku Politik*. Semarang: Semarang Press.

Sekaran, U. (2006). *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.

Sitepu, A. (2006). *System Politik Indonesia*. Medan: Pustaka Bangsa Press.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sunaryo. (2002). *Spikologi Untuk Perawatan*. Jakarta.

Surbakti, R. (1997). *Partai, Pemilih Dan Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Uhbiyati, A. A. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Wibawanto, A. (2005). *Menangkan Hati dan Pikiran Rakyat*. Yogyakarta.

## Undang-Undang No. 32 Tahun 2004

[Http://www.koran-sindo.com](http://www.koran-sindo.com), Edisi 10-12-2015, Di Akses 30 Oktober 2016

[www.surabayapagi.com](http://www.surabayapagi.com) Selasa, 1 April 2014 | 04:12 WIB, Di Akses 30 Oktober 2016

www.KPU-KalselProv.go.id, diakses 27 November 2016

